

**REPRESENTASI HAK PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PADA SERIAL *QUEEN CHARLOTTE : A BRIDGERTON*
STORY**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

oleh

AULIA ADHISTY HUMAIRAH

21321293

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI HAK PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA SERIAL *QUEEN CHARLOTTE : A BRIDGERTON STORY*

Oleh:

AULIA ADHISTY HUMAIRAH

21321293

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: Kamis, 07 Juli 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A.

NIDN. 0506067702



Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.

NIDN. 0508019101

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI HAK PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA SERIAL *QUEEN CHARLOTTE : A BRIDGERTON STORY*

Disusun oleh:
AULIA ADHISTY HUMAIRAH
21321293

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 31 Oktober 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Dr. Anang Hermawan, S.Sos, M.A
NIDN. 0506067702

Anggota : Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A
NIDN. 0508019101

Ida Nuraini Dewi Kodrat N, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Halim
NIDN. 0517078101



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Adhisty Humairah

Nomor Mahasiswa : 21321293

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Aulia Adhisty Humairah
21321293

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah, Sang Maha Pencipta dan Pengantar Alam Semesta, atas Ridho-nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Representasi Hak Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Pada Serial *Queen Charlotte : A Bridgerton Story* “. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi hak perempuan dalam serial “*Queen Charlotte: a Bridgerton Story*” , dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall dan analisis naratif Vladimir Propp. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia.

Kedua Orangtua penulis yang tercinta yaitu Ayah Kasan Yahya dan Ibu Nina Yousak yang selalu mendukung baik materi maupun dukungan mental yang penulis butuhkan selama menulis penelitian ini, tanpa mereka penulis tidak akan bisa berada di posisi sekarang. Kakak dan adik tersayang Aulia Azka Maulana dan Aulia Adzikri Naja Maulana yang selalu memberikan kebahagiaan, dukungan dan kasih sayang kepada saya.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Bapak Dr. Zaki Habibi., M.Comms selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan fasilitas kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi.
2. Dr. Anang Hermawan, S.Sos., M.A. dan Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, kesabaran, tenaga, dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. Selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat terdekat penulis Tian, Yaza, Phasya yang telah dengan senang hati menerima segala curahan hati penulis dan membantu penulis memberi masukan ketika melakukan penelitian ini.
5. Teman dekat penulis Phasya, Hanna, Nabilla, Lala, Syifa, Tifany, Salma, dan Aulia Mutiara yang kerap kebersamai penulis baik secara mental maupun fisik.
6. Kepada partner saya Daffa Fairuz Tsany terima kasih sudah kebersamai penulis dalam setiap pengerjaan penelitian ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian dan penyusunan tugas akhir ini masih memiliki berbagai keterbatasan serta belum mencapai kesempurnaan baik dalam hal isi, analisis, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala keterbatasan yang ada dan tetap berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi bahan pembelajaran yang berharga.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'A' followed by several loops and a final horizontal stroke.

Aulia Adhisty Humairah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	25
A. Serial Netflix Queen Charlotte : A Bridgerton Story	25
1. Sinopsis Serial	25
2. Tokoh Utama Pemeran Queen Charlotte : A Bridgerton Story	28
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Temuan	35
B. Pembahasan	42
1. Hak Perempuan dalam Pengambilan Keputusan	43
2. Wanita Kuat yang Mengubah Tatahan Sosial London	46
3. Perjuangan Perempuan Melawan Patriarki	49

4. Kesetaraan Gender dalam Hubungan Kekuasaan	53
5. Kebebasan Perempuan dalam Pilihan Pribadi.....	57
6. Solidaritas Antar Perempuan.....	62
BAB IV PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Keterbatasan penelitian.....	71
C. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Teknik Analisis Data.....	22
Tabel 2. 1 Unit Analisis Penelitian.....	31
Tabel 2. 2 Unit Analisis Penelitian.....	31
Tabel 3. 1 Analisis Naratif Vladimir Propp	36
Tabel 3. 2 Hasil Pembahasan Adaptasi 5 tahap Vladimir Propp	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Episode 3 “Even days”	8
Gambar 2. 1 Poster Serial Queen charlotte : A Bridgerton Story.....	25
Gambar 2. 2 Poster Queen Charlotte : A Bridgerton Stoty menjadi Serial Peringkat 1 Netflix	27
Gambar 2. 3 Poster pemeran Queen Charlotte.....	28
Gambar 2. 4 Poster Pemeran King George III	29
Gambar 2. 5 Poster pemeran Lady Danbury	30

ABSTRAK

Humairah, Aulia Adhisty. 21321293 (2025). *Representasi Hak Perempuan dalam Pengambilan Keputusan pada Serial Queen Charlotte : A Bridgerton Story*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis naratif Vladimir Propp. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah lima episode utama serial yang menampilkan dinamika perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi sistem sosial patriarkal abad ke-18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi hak perempuan ditampilkan melalui enam aspek utama, yaitu kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan, keberanian tokoh perempuan dalam mengubah tatanan sosial, perjuangan melawan dominasi patriarki, kesetaraan gender dalam hubungan kekuasaan, kebebasan dalam menentukan pilihan pribadi, serta solidaritas antarperempuan sebagai bentuk kekuatan kolektif. Tokoh Queen Charlotte dan Lady Danbury merepresentasikan sosok perempuan yang cerdas, berani, dan berdaya dalam menegosiasikan posisi serta kekuasaan mereka di tengah tekanan sosial dan budaya yang menindas. Dengan demikian, serial ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menegaskan pentingnya kesetaraan gender dan pengakuan terhadap hak perempuan dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci : representasi, hak perempuan, feminisme, kesetaraan gender, pengambilan keputusan.

ABSTRACT

Humairah, Aulia Adhistry. 21321293 (2025). *Representation of Women's Rights in Decision-Making in the Series Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. (Undergraduate Thesis). Department of Communication Science, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This study aims to analyze the representation of women's rights in decision-making as portrayed in the Netflix series *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* using Stuart Hall's theory of representation and Vladimir Propp's narrative analysis. Employing a descriptive qualitative approach, this research examines five key episodes that depict the struggles of female characters in navigating the patriarchal social system of the 18th century. The findings reveal six major aspects of representation: women's agency in decision-making, the strength of female characters in transforming social structures, resistance against patriarchy, gender equality within power relations, women's freedom in making personal choices, and solidarity among women as a collective force. The characters Queen Charlotte and Lady Danbury embody intelligent, courageous, and empowered women who successfully negotiate their positions and authority amidst social and cultural constraints. Therefore, the series functions not only as a form of entertainment but also as a medium of social critique that emphasizes the importance of gender equality and the recognition of women's rights in decision-making processes.

Keywords : representation, women's rights, feminism, gender equality, decision-making.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminisme muncul sebagai gerakan sosial yang berupaya menanggapi ketidaksetaraan gender yang telah lama mengakar dalam berbagai lapisan masyarakat. Gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pendidikan, yang selama ini didominasi oleh norma-norma patriarkal. Menurut Rokhmansyah (2016), pandangan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai pihak subordinat telah menghambat partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan, baik di ranah domestik maupun profesional. Akar ketidaksetaraan ini terletak pada konstruksi sosial yang menganggap perempuan kurang mampu memimpin atau membuat keputusan penting, sehingga memperkuat struktur kekuasaan yang menguntungkan laki-laki. Dengan demikian, feminisme berfokus pada transformasi persepsi masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Norma patriarkal yang membatasi perempuan tidak hanya terlihat dalam konteks modern, tetapi juga mencerminkan realitas historis, khususnya di Inggris pada abad ke-18, di mana struktur sosial sangat membatasi ruang gerak perempuan. Menurut Daybell (2004) dalam *Women and Politics in Early Modern England, 1450-1700*, status sosial ekonomi memainkan peran besar dalam menentukan pengalaman hidup perempuan, menciptakan jurang lebar antara kelas atas dan kelas bawah. Perempuan kelas atas, terutama yang berkulit putih, memiliki akses relatif lebih besar terhadap pendidikan dan kepemilikan properti, meskipun tetap berada di bawah kendali laki-laki dalam banyak aspek kehidupan. Namun, akses ini sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan politik, seperti memperkuat aliansi keluarga melalui pernikahan yang diatur, yang menunjukkan bahwa kebebasan mereka tetap terbatas. Sebaliknya, perempuan kelas bawah menghadapi keterbatasan yang jauh lebih signifikan, dengan peran mereka sering terbatas pada pekerjaan fisik seperti pelayan atau buruh tani (Hanks, 2019).

Keterbatasan hak perempuan di Inggris abad ke-18 juga tercermin dalam minimnya peluang untuk mendapatkan pendidikan formal, terutama bagi mereka yang berada di kelas sosial rendah. Hanks (2019) menjelaskan bahwa perempuan kelas bawah, seperti pelayan

atau pengurus rumah, jarang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektual karena fokus hidup mereka adalah bertahan secara ekonomi. Bahkan perempuan kelas atas, meskipun memiliki akses ke pendidikan, tetap tidak setara dengan laki-laki, karena pendidikan mereka lebih diarahkan untuk memperkuat peran domestik atau sosial. Contohnya, pada era Victoria, perempuan kelas atas diajarkan keterampilan domestik seperti etiket dan menjahit untuk peran istri, bukan kemandirian profesional. Norma patriarkal dan hukum seperti coverture membuat mereka bergantung pada laki-laki, membatasi otonomi dan memperdalam ketimpangan gender. Norma sosial pada masa itu menempatkan perempuan dalam posisi yang bergantung pada laki-laki, baik sebagai suami, ayah, atau saudara, sehingga menghambat otonomi mereka dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, struktur patriarkal tidak hanya membatasi hak perempuan, tetapi juga memperdalam ketimpangan sosial berdasarkan kelas dan gender.

Sementara itu, kondisi perempuan di Indonesia pada abad ke-18 menunjukkan tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan dengan perempuan kelas atas di Inggris, karena budaya patriarkal yang kuat mengikat mereka pada peran domestik. Menurut Palulungan (2020), perempuan di Indonesia menghadapi diskriminasi sistemik di berbagai bidang, termasuk politik, pemerintahan, dan rumah tangga, dengan akses pendidikan yang hampir tidak ada bagi kebanyakan dari mereka. Budaya patriarkal menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, di mana mereka diharapkan untuk mematuhi keputusan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, tanpa memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri. Berbeda dengan perempuan kelas atas di Inggris yang bisa memanfaatkan status sosial untuk aktivitas ekonomi atau politik melalui pernikahan strategis, perempuan Indonesia menghadapi hambatan struktural yang lebih kaku (Hanks, 2019).

Perbandingan antara Inggris dan Indonesia pada abad ke-18 mengungkapkan bahwa meskipun konteks budaya berbeda, tantangan utama yang dihadapi perempuan adalah norma patriarkal yang membatasi kebebasan dan hak mereka. Di Inggris, perempuan kelas atas memiliki ruang gerak yang lebih besar dibandingkan perempuan kelas bawah atau perempuan di Indonesia, tetapi mereka tetap tidak memiliki otonomi penuh karena peran mereka sering ditentukan oleh kepentingan keluarga atau politik. Di Indonesia, perempuan dari semua kelas sosial menghadapi diskriminasi yang lebih menyeluruh, dengan

ekspektasi sosial yang mengikat mereka pada tugas-tugas rumah tangga dan peran reproduktif. Namun, baik di Inggris maupun Indonesia, upaya awal untuk memperjuangkan hak perempuan mulai terlihat, meskipun masih dalam skala kecil dan terbatas pada konteks lokal masing-masing.

Feminisme sebagai gerakan tidak hanya berfokus pada penghapusan ketidaksetaraan gender, tetapi juga pada pengakuan terhadap keragaman pengalaman perempuan berdasarkan kelas sosial, ras, dan konteks budaya. Di Inggris abad ke-18, perempuan kelas atas sering kali memiliki keunggulan relatif dibandingkan perempuan kelas bawah, tetapi mereka tetap terikat pada norma patriarkal yang membatasi kebebasan pribadi mereka. Sebaliknya, di Indonesia, perempuan dari semua lapisan sosial menghadapi hambatan yang lebih beragam, dengan sedikit ruang untuk mobilitas sosial atau ekonomi. Kedua konteks ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui gender, tetapi juga melalui struktur kelas dan budaya, yang memperumit perjuangan untuk kesetaraan. Oleh karena itu, feminisme harus terus beradaptasi untuk mengatasi kompleksitas ini dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif.

Peran pendidikan dalam memperjuangkan kesetaraan gender menjadi salah satu fokus utama feminisme, baik di Inggris maupun Indonesia, meskipun dengan tantangan yang berbeda. Di Inggris, pendidikan perempuan kelas atas sering kali diarahkan untuk memperkuat peran mereka dalam lingkup domestik, seperti mengelola rumah tangga atau menjadi istri yang “layak” bagi keluarga bangsawan. Sebaliknya, perempuan kelas bawah hampir tidak memiliki akses ke pendidikan formal, yang membatasi kemampuan mereka untuk meningkatkan status sosial atau ekonomi. Di Indonesia, pendidikan untuk perempuan pada abad ke-18 hampir tidak ada, kecuali dalam lingkup informal seperti pembelajaran agama atau keterampilan rumah tangga, yang semakin memperkuat peran subordinat mereka. Dengan demikian, akses terhadap pendidikan menjadi salah satu indikator utama ketidaksetaraan gender yang perlu ditangani oleh gerakan feminisme.

Struktur patriarkal yang membatasi perempuan juga tercermin dalam minimnya otonomi ekonomi, baik di Inggris maupun Indonesia pada abad ke-18. Di Inggris, perempuan kelas atas mungkin memiliki akses ke properti atau warisan, tetapi pengelolaannya sering kali berada di tangan laki-laki, seperti suami atau wali. Perempuan kelas bawah, sebaliknya, terpaksa bekerja dalam pekerjaan berupah rendah, seperti pelayan

atau buruh, tanpa memiliki kendali atas penghasilan mereka. Di Indonesia, perempuan jarang memiliki hak atas kepemilikan properti atau sumber daya ekonomi, karena norma budaya menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Ketimpangan ekonomi ini memperkuat ketergantungan perempuan pada laki-laki, sehingga menghambat upaya mereka untuk mencapai kemandirian.

Menurut Hufton (1995), kesadaran akan ketidakadilan gender yang mulai muncul pada abad ke-18, baik di Inggris maupun Indonesia, menandai titik awal perjuangan feminisme, meskipun dalam bentuk yang masih terbatas. Di Inggris, beberapa perempuan kelas atas mulai menggunakan akses mereka terhadap pendidikan atau jaringan sosial untuk menyuarakan kritik terhadap ketidaksetaraan, meskipun dalam lingkup yang masih terbatas pada tulisan atau diskusi privat. Di Indonesia, kesadaran ini lebih terlihat dalam bentuk resistensi kecil terhadap norma budaya, seperti penolakan terhadap pernikahan paksa, meskipun tanpa dukungan struktural yang signifikan. Kedua wilayah ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender memerlukan waktu dan konteks yang mendukung untuk berkembang menjadi gerakan yang lebih terorganisasi. Oleh karena itu, feminisme pada masa itu menjadi cikal bakal perubahan sosial yang lebih besar di masa depan.

Perbandingan antara Inggris dan Indonesia pada abad ke-18 menggarisbawahi pentingnya memahami konteks lokal dalam memerangi ketidaksetaraan gender. Di Inggris, perempuan kelas atas memiliki peluang untuk memengaruhi lingkungan sosial atau politik melalui pernikahan atau jaringan keluarga, meskipun tetap berada dalam batasan patriarkal. Sementara itu, di Indonesia, perempuan menghadapi hambatan yang lebih kaku karena budaya patriarkal yang menempatkan mereka dalam peran subordinat tanpa banyak ruang untuk negosiasi. Namun, di kedua wilayah, benih-benih perlawanan terhadap ketidakadilan gender mulai tumbuh, yang kemudian menjadi dasar bagi gerakan feminisme modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Hufton (1995), kesadaran awal perempuan terhadap ketidaksetaraan menjadi titik tolak penting dalam perjuangan menuju kesetaraan gender. Representasi perjuangan perempuan ini kini dapat dilihat dalam media modern, yang menggambarkan dinamika gender dalam konteks historis melalui narasi yang relevan dengan isu kesetaraan saat ini (Rokhmansyah, 2016).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi media, dengan platform streaming seperti Netflix membuka akses luas terhadap beragam konten global. Penonton kini dapat menikmati film dan serial dari berbagai budaya kapan saja, memperluas wawasan mereka terhadap narasi yang kaya dan inklusif. Pada 4 Mei 2023, Netflix merilis *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, sebuah prekuel dari serial populer *Bridgerton*, yang diadaptasi dari karya Shonda Rhimes. Serial ini berfokus pada kehidupan muda Ratu Charlotte, mengeksplorasi pernikahannya dengan Raja George III dan transformasinya menjadi figur berpengaruh di masyarakat Inggris abad ke-18, sembari menyajikan drama romansa dan dinamika sosial yang memikat.

Season atau serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* dipilih karena berlatar pada Inggris abad ke-18, yaitu masa ketika perempuan hidup di bawah aturan sosial yang sangat patriarkal. Pada masa itu, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. Mereka berada di bawah kendali laki-laki baik ayah, suami, maupun keluarga sehingga tidak bisa memiliki harta, membuat keputusan pribadi, atau menentukan arah hidupnya secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa hak perempuan sangat terbatas dan tidak diakui secara setara dalam masyarakat.

Secara sosial, perempuan juga ditempatkan dalam posisi subordinat tanpa otonomi untuk menentukan arah hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal pernikahan yang sering diatur demi kepentingan politik keluarga atau kelas sosial. Ketimpangan pendidikan semakin memperdalam kesenjangan gender, karena perempuan kelas bawah tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal, sementara perempuan bangsawan hanya diajarkan keterampilan domestik seperti etiket dan menjahit untuk memperkuat peran mereka sebagai istri.

Selain itu, sistem budaya dan keagamaan memperkuat stereotip bahwa perempuan ideal adalah yang tunduk dan patuh, sehingga segala bentuk ambisi pribadi atau peran publik dianggap menyimpang. Perempuan pada masa itu lebih difungsikan sebagai simbol kesucian, penenang rumah tangga, dan penerus keturunan, bukan sebagai subjek yang berdaya secara politik maupun ekonomi.

Dengan latar sosial seperti itu, serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* menampilkan kembali gambaran kehidupan perempuan di masa lalu melalui tokoh Queen Charlotte dan Lady Danbury. Kedua tokoh ini digambarkan berusaha mempertahankan kekuasaan dan kebebasan mereka di tengah aturan istana yang dikuasai laki-laki. Serial ini penting untuk dikaji karena menunjukkan perjuangan perempuan dalam mengambil keputusan dan melawan ketidakadilan, sebuah tema yang masih relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melihat bagaimana tayangan modern menggambarkan kembali perjuangan perempuan melawan sistem patriarki melalui kisah yang kuat dan penuh makna.

Konteks hak perempuan dalam pengambilan keputusan dipilih karena menjadi inti dari perjuangan yang digambarkan dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Pada abad ke-18, perempuan di Inggris hidup dalam sistem sosial yang sangat patriarkal, di mana hak-hak mereka dibatasi, terutama dalam hal pengambilan keputusan politik maupun kehidupan pribadi. Perempuan, termasuk mereka yang berada di lingkungan kerajaan, sering dipandang sebagai figur sekunder yang bergantung pada otoritas laki-laki, baik sebagai suami maupun anggota keluarga.

Namun, serial ini menampilkan sosok Ratu yang kuat dan mandiri. Dalam situasi ketika Raja George III mengalami gangguan kesehatan mental, Queen Charlotte mengambil alih tanggung jawab dan peran pengambilan keputusan di ranah kekuasaan. Kutipan “a great queen who can live without the king” mencerminkan semangat kemandirian tersebut, sekaligus menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menempatkan perempuan di posisi subordinat.

Secara akademik, konteks ini penting karena memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menantang dominasi patriarki dan menunjukkan otonomi dalam ruang kekuasaan yang selama ini didominasi laki-laki. Melalui karakter Queen Charlotte dan Lady Danbury, serial ini menampilkan perjuangan perempuan untuk diakui sebagai individu yang mampu berpikir dan memimpin secara mandiri. Oleh karena itu, kajian ini menjadikan tema “*great queen who can live without the king*” sebagai fokus utama untuk

memahami representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan, yang relevan bagi pengembangan studi gender dan kekuasaan dalam konteks sejarah maupun budaya populer.

Dalam *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, Charlotte digambarkan sebagai pemimpin perempuan yang kuat dan tegas, menantang norma patriarkal yang membatasi peran perempuan pada era tersebut. Ia menavigasi intrik politik istana dan tekanan sosial dengan kecerdasan dan keberanian, menolak peran pasif yang diharapkan darinya sebagai seorang ratu. Penggambaran ini memperkuat narasi feminis, menghubungkan perjuangan Charlotte untuk otonomi dan pengaruh dengan isu kesetaraan gender yang relevan hingga kini. Dengan visual yang memukau dan dialog yang mendalam, serial ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton merefleksikan ketahanan perempuan dalam melawan sistem yang mengekang.

Dalam Serial *Queen Charlotte* dihadapkan dengan banyak tekanan dari istana dan masyarakat, namun tetap berusaha mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya. Hal ini mencerminkan tema feminis tentang kemandirian perempuan di tengah lingkungan yang didominasi laki-laki. Karakter *Queen Charlotte* berusaha untuk mengatasi batasan-batasan yang dikenakan padanya sebagai seorang ratu. Meskipun dia memiliki status tinggi, hak-haknya sebagai perempuan tetap terbatas. Melalui interaksinya dengan karakter lain, seperti Lady Danbury, penonton dapat melihat bagaimana perempuan saling mendukung dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan pengakuan dan hak suara. Hal ini sejalan dengan gerakan feminis yang menuntut kesetaraan hak bagi perempuan.



Gambar 1. 1 Episode 3 “Even days”

Sumber : Netflix Queen Charlotte : A Bridgerton Story

Dalam episode 3 “*even days*” terdapat scene pada menit ke 06.45 Lord Danbury mengatakan ‘maka kau tak perlu hadir, tetaplah di rumah bersamaku’ Lord Danbury melarang Lady Danbury pergi ke pesta minum teh bersama Queen charlotte, Karena Lady Danbury sempat menolak permintaan sang suami yaitu mengatakan bahwa kaum ningrat kulit gelap saat itu ingin mengadakan pesta dansa dan meminta dukungan sang Ratu. Meskipun ada beberapa perempuan yang berhasil mendapatkan pendidikan, sebagian besar perempuan tidak mempunyai peluang yang sejajar dengan laki-laki. Hal ini membatasi peluang mereka untuk berkembang secara intelektual dan profesional, serta menghalangi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan publik. Perempuan pada abad ke-18 menunjukkan sejumlah suka duka kehidupan serta perlawanan yang mereka temui saat memperjuangkan hak-hak mereka. Meskipun beberapa perempuan berhasil mengatasi tantangan ini, mayoritas perempuan harus berjuang melawan norma-norma sosial dan hukum yang sangat membatasi kebebasan mereka.

Dalam konteks ini, serial *Bridgerton* merepresentasikan isu perempuan melalui alur cerita yang menempatkan perempuan sebagai pusat narasi, terutama dalam perjuangan mereka menghadapi dominasi kultur patriarki dan tradisi sosial yang mengikat. Serial ini menampilkan perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan, hasrat, dan tekad

dalam menentukan arah hidupnya, meskipun berada dalam lingkungan yang membatasi, seperti sistem perjodohan dan akses terhadap pendidikan. Melalui karakter-karakternya, *Bridgerton* mendekonstruksi stereotip klasik tentang perempuan yang lemah, patuh, dan pasif. Sebaliknya, perempuan dalam serial ini ditampilkan sebagai tokoh yang mandiri, berani menentang norma, dan memiliki agensi untuk mengambil keputusan, sehingga menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap nilai-nilai patriarkal yang mengakar dalam masyarakat.

Selanjutnya pada aspek pengambilan keputusan adalah salah satu elemen kunci dalam mencapai kesetaraan gender. Representasi feminisme dalam pengambilan keputusan sangat penting karena memberikan perempuan suara dan kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Meningkatkan representasi perempuan dalam pengambilan keputusan membutuhkan upaya bersama dari semua pihak untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Representasi feminisme dalam pengambilan keputusan sangatlah penting untuk mencapai kesetaraan gender.

Meningkatkan representasi perempuan dalam pengambilan keputusan memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan yang ada. Serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* menggambarkan bahwa perempuan pada abad ke-18 menghadapi keterbatasan hak dalam pengambilan keputusan, seperti tidak memiliki hak pilih, tidak dapat memiliki properti atas nama sendiri, dan tidak diperbolehkan bercerai dari pasangan mereka. Meski demikian, serial ini menampilkan sosok-sosok perempuan seperti Queen Charlotte dan Lady Danbury yang menunjukkan perjuangan dalam mengambil kendali atas hidup mereka secara mandiri di tengah tekanan sistem patriarki. Penelitian ini secara khusus menyoroti dinamika representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan melalui pendekatan analisis naratif Vladimir Propp dan teori representasi Stuart Hall. Fokus utama penelitian terletak pada bagaimana struktur naratif dalam serial ini secara internal membentuk konstruksi makna mengenai hak perempuan dan resistensi terhadap dominasi patriarki, bukan sekadar pada bagaimana persepsi publik terbentuk. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam melihat bagaimana media hiburan menyusun narasi yang merepresentasikan perjuangan perempuan dalam konteks sejarah, serta bagaimana pengambilan keputusan oleh tokoh perempuan dimaknai secara simbolik dalam alur cerita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*.

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya sehingga tujuan penelitian ini yakni : Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi hak perempuan dalam serial "*Queen Charlotte: a Bridgerton Story*".

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan wawasan pada representasi feminisme dalam media, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang representasi feminisme dalam media.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan perempuan dalam proses tersebut. Selain itu, bagi praktisi film, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana narasi dalam serial seperti *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* dapat dirancang untuk merepresentasikan hak perempuan secara autentik dan bermakna.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah sejumlah hasil penelitian terdahulu yang selaras menjadi panduan pada pengkajian pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Audrey Laksmono, dkk. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana representasi bangsawan kulit hitam dalam serial *Bridgerton*. Dalam kajian tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teori semiotika televisi dari John Fiske diterapkan dalam analisis, yang mencakup tiga tingkat: realitas, representasi, dan ideologi. Kesamaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada objek yang diteliti, yaitu serial *Bridgerton*. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis John Fiske, sedangkan kajian ini menerapkan analisis naratif.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nadia Khairani Nazar dari Program Studi Ilmu Komunikasi dan Politik Universitas Sebelas Maret (tahun) juga memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami pesan nilai-nilai kesetaraan hak perempuan dalam budaya patriarki pada serial *Bridgerton*. Dalam penelitian tersebut, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana Sara Mills. Metode ini berfokus pada bagaimana karakter perempuan ditampilkan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, seperti gestur dan ekspresi wajah, serta bagaimana nilai-nilai kesetaraan hak perempuan direpresentasikan dalam budaya patriarki. Kesamaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian yang membahas kesetaraan hak perempuan. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada metode analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menerapkan metode analisis wacana Sara Mills, sedangkan kajian ini menggunakan teknik analisis naratif.

Penelitian ketiga yang selaras dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sigit Surahman dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya (tahun) juga memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana makna feminisme dibentuk dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Dalam penelitian tersebut, digunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan model analisis semiotika Roland Barthes serta pendekatan paradigma konstruktivisme. Kesamaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada tema yang diangkat, yaitu representasi feminisme dalam film. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada metode analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menerapkan metode analisis deskriptif dengan model semiotika

Roland Barthes dan pendekatan konstruktivisme, sedangkan kajian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik analisis naratif Vladimir Propp.

Penelitian yang dilakukan oleh Silma Nadia dan Ofi Hidayat dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa, yang terbit pada 1 Mei 2022, juga memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami kesetaraan gender dalam film *Live-Action Mulan*. Dalam penelitian tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada pemaknaan adegan-adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film tersebut. Kesamaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada tema yang diangkat, yaitu representasi feminisme, serta metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada bentuk media yang dikaji. Penelitian sebelumnya menganalisis film, sedangkan kajian ini berfokus pada serial.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Arin Rizki Cahya Ningtyas dan Ruth Mei Ulina Malau dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, juga memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana tanggapan penonton perempuan terhadap film *Toy Story 4*. Dalam penelitian tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan analisis resepsi (reception analysis) Stuart Hall. Setelah melakukan *preferred reading*, analisis semiotika sederhana dari John Fiske diterapkan untuk menentukan enam adegan yang merepresentasikan identitas perempuan feminin. Kesamaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan terletak pada media yang dikaji serta metode analisis yang digunakan, yaitu metode analisis Stuart Hall. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada tema feminisme yang diangkat. Penelitian sebelumnya berfokus pada resepsi penonton terhadap feminisme dalam *Toy Story 4*, sedangkan kajian ini meneliti bagaimana feminisme berlangsung pada abad ke-18.

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Menurut Hall (1997), representasi merupakan proses kompleks yang menghasilkan dan menyampaikan makna dari suatu entitas melalui media audiovisual, seperti film, yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengkonstruksinya dengan cara tertentu. Teori

representasi Hall menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna diproduksi, diinterpretasikan, dan diterima dalam masyarakat melalui interaksi budaya dan media. Proses ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman serta persepsi kolektif masyarakat terhadap berbagai objek, ide, atau konsep yang direpresentasikan. Melalui representasi, media dan budaya mampu menciptakan makna yang memengaruhi cara kita memandang dan memaknai dunia di sekitar kita. Dengan demikian, teori Hall membantu kita menganalisis bagaimana realitas tidak hanya direfleksikan, tetapi juga dibentuk secara aktif oleh praktik representasi dalam kehidupan sehari-hari.

Teori representasi merupakan kerangka konseptual yang dipakai untuk memahami bagaimana makna serta pemahaman mengenai budaya terbentuk dalam masyarakat. Proses pembentukan makna ini berlangsung melalui simbol, tanda, maupun gambar yang kemudian dikomunikasikan dan dipertahankan. Dengan demikian, representasi berperan penting dalam membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial, sehingga menempati posisi yang signifikan dalam kajian budaya. Seperti yang ditegaskan Hall (1997), “representation connects meaning and language to culture.” Representasi bekerja melalui dua unsur utama, yakni konsep pikiran dan bahasa, yang keduanya saling berkaitan. Konsep yang hadir dalam pemikiran manusia biasanya diwujudkan melalui penggunaan bahasa, simbol, dan gambar sebagai media penyampai makna.

Teori representasi mencakup pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan dalam masyarakat melalui berbagai media dan cara komunikasi. Ini termasuk proses pengkodean, di mana penyedia representasi memilih, mengubah, dan mengemas makna tertentu dalam tanda dan simbol. Sistem representasi membangun makna, yang dibentuk dan ditetapkan oleh kode yang mengatur korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita (Hall, 1997).

Representasi secara singkat dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui simbol, tanda, atau citra. Menurut Surahman (2014), representasi bekerja melalui dua komponen utama, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep merupakan gagasan atau pemahaman yang terbentuk dalam pikiran, sedangkan bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan konsep tersebut. Kedua elemen ini saling berhubungan erat dalam menciptakan makna, karena tanpa konsep, bahasa kehilangan arah, dan tanpa bahasa, konsep tidak dapat disampaikan secara sosial.

b. Serial Sebagai Media Komunikasi Massa

Serial, berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah kumpulan film, drama, atau sandiwara yang ditayangkan secara berurutan. Biasanya, serial televisi memiliki cerita yang berlanjut dan terdiri dari beberapa episode. Menurut KBBI, film adalah gambar hidup yang direkam dengan kamera dan ditayangkan di layar bioskop atau layar televisi. Film biasanya memiliki durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan serial, yaitu sekitar 90-120 menit.

Sedangkan berdasar *ALA Glossary of Library Term*, serial atau terbitan berseri ialah sebuah publikasi yang diterbitkan dengan berurutan, bagian per bagian, umumnya dengan jarak penerbitan yang tetap serta ditujukan untuk terbit terus menerus tanpa batas waktu yang ditentukan. (dalam Aa Kosasih, 2006)

Menurut Syaban (2016), serial drama berfungsi sebagai suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan cerita yang bersambung untuk dikomunikasikan kepada khalayak melalui media televisi. Pesan dalam serial drama memiliki tiga fungsi: menceritakan, menghibur, dan mengajarkan.

Selanjutnya menurut Heri Susanto (2019) komunikasi massa memberikan hasil sebuah produk berbentuk pesan-pesan komunikasi. Produk itu disebar, didistribusikan untuk khalayak luas secara terus menerus serta jarak waktu yang tetap, antara lain harian, mingguan, dua mingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan tidak bisa dilaksanakan oleh perorangan, tetapi oleh instansi, serta memerlukan teknologi yang ditentukan, kemudian komunikasi massa akan banyak dilaksanakan oleh masyarakat industri film. (dalam Rahman Asri, 2020)

Seperti yang ditulis Effendy (2009) serial menjadi media komunikasi massa dengan beberapa cara yaitu, serial dapat menyampaikan informasi tentang berbagai topik. serial juga dapat memberikan pendidikan melalui serial yang disiarkan dapat mendidik penonton tentang nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Serial dapat menghibur penonton dengan cerita yang menarik, humor, dan aksi. Serial dapat mempengaruhi opini dan perilaku penonton.

Sedangkan menurut Zahra, et al. (2024) Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi kepada banyak orang melalui media seperti surat kabar, televisi, maupun film. Bentuk ini berbeda dengan komunikasi tatap muka karena berlangsung lewat

perantara teknologi dan tidak memungkinkan adanya dialog timbal balik secara langsung. Tujuannya memang ditujukan untuk audiens yang luas sehingga dapat diakses oleh siapa pun di berbagai tempat. Komunikasi massa memiliki cara khusus dalam menyebarkan pesan sekaligus memengaruhi perasaan penerimanya. Para ahli menyebutkan bahwa karakteristik komunikasi massa meliputi sifatnya yang langsung, terbuka, satu arah, serta memiliki jangkauan khalayak yang luas. Perbedaan bentuk komunikasi ini dapat ditinjau dari aspek pengendalian arus informasi, mekanisme umpan balik, rangsangan indra yang digunakan, hingga porsi antara isi pesan dengan relasi yang terbangun.

Serial dapat menjadi media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi khalayak. Penting untuk memahami peran serial sebagai media komunikasi massa dan untuk kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam serial.

c. Hak Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Pada penelitian Hanggraeni (2011) menyatakan partisipasi pada pengambilan keputusan berhubungan dengan efficacy. *Efficacy* sendiri diartikan menjadi perasaan atau tanggapan bahwa individu bisa untuk memberikan pengaruh perilaku keputusan pada organisasi. Partisipasi seorang individu pada proses pengambilan keputusan akan tinggi bila ia mempunyai *efficacy*. Sebab dengan mempunyai efficacy yang tinggi, ia mempunyai kepercayaan bahwa ia dapat turut serta memberikan pengaruh sistem, proses serta isi dari keputusan yang diciptakan. (dalam Alamona, Junaivan, John D. Zakarias, and Eveline JR Kawung, 2017)

Menurut penjelasan pada website resmi Komnas Perempuan (2019) "Hak perempuan adalah hak-hak dasar yang wajib dihormati, dilindungi, dipenuhi, dan dimajukan oleh negara, termasuk hak untuk bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi." Penjelasan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa hak perempuan adalah hak-hak dasar yang wajib dilindungi dan dimajukan oleh negara. Komnas Perempuan memperjuangkan pemenuhan hak-hak perempuan secara menyeluruh, termasuk hak untuk bebas dari seluruh bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Lubis, R., & Triadi, I. (2024) tujuan hak perempuan adalah untuk menghapus diskriminasi dan kekerasan pada perempuan juga meningkatkan kesetaraan serta hak-hak perempuan. Hak perempuan berdasarkan pada prinsip-prinsip seperti kesetaraan, kebebasan, dan hak-hak dasar manusia, serta penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Lulu'Aniqurrohman (2023), hak perempuan mencakup akses yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses proses pendidikan dan mengembangkan kualitas hidup melalui pembelajaran. Di bidang pekerjaan, hak perempuan meliputi kesempatan yang setara untuk bekerja, memperoleh upah yang adil, dan mendapat perlindungan dari diskriminasi di tempat kerja. Selain itu, dalam hal kesehatan, perempuan berhak atas akses yang setara terhadap layanan kesehatan serta perlindungan dari praktik diskriminatif, sehingga dapat menjalani kehidupan yang sehat dan bermartabat.

Hak perempuan dalam pengambilan keputusan menekankan kesetaraan dengan laki-laki di berbagai ranah, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik. Kesetaraan ini memungkinkan perempuan untuk memiliki kendali atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, sesuai dengan kepentingan dan aspirasi pribadi mereka. Selain itu, kebebasan dalam pengambilan keputusan menjadi aspek penting, di mana perempuan dapat membuat pilihan tanpa tekanan atau diskriminasi dari individu maupun masyarakat. Kebebasan ini memperkuat otonomi perempuan untuk menentukan arah hidup mereka secara mandiri.

Akses terhadap informasi yang setara merupakan elemen kunci dalam mendukung hak perempuan untuk pengambilan keputusan. Dengan informasi yang memadai, perempuan dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan memiliki kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka. Selain itu, hak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, baik di lingkup pribadi maupun publik, memungkinkan perempuan untuk menyuarakan kepentingan mereka. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan.

Hak perempuan dalam pengambilan keputusan adalah suatu proses yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat domestik maupun publik, serta memungkinkan perempuan untuk mempunyai jalan terhadap sumber-sumber produktif dan memiliki kontrol terhadap penggunaan tenaga kerja keluarga. (Zuhrah.F, 2013)

sedangkan menurut Tamba, S. (2010) hak perempuan dalam pengambilan keputusan adalah hak asasi yang fundamental. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan perlu dipromosikan dan dilindungi untuk mencapai keadilan dan pembangunan yang berkelanjutan. Feminisme adalah upaya sosial, politik, serta budaya yang mengutamakan pada hak-hak serta kesetaraan gender, serta penghapusan diskriminasi serta kekerasan terhadap perempuan. Feminisme memiliki sejarah panjang dan kompleks, dan terdapat berbagai aliran feminisme dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi feminisme dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Metode analisis naratif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami bagaimana cerita, karakter, dan elemen naratif dalam serial tersebut membentuk dan menyampaikan gagasan feminisme. Dengan pendekatan ini, penelitian menganalisis struktur narasi, perkembangan karakter, dialog, dan simbolisme untuk mengungkap makna yang terkait dengan isu feminisme, seperti pemberdayaan perempuan, perjuangan melawan patriarki, dan dinamika gender. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengeksplorasi data visual dan tekstual dari serial untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan kontekstual.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivistik, interpretatif, dan konstruktivistik, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, dengan penekanan pada konteks alami dari subjek yang diteliti. Pada suatu prosedur penelitian kualitatif, hal-hal yang mempunyai sifat perspektif subjek lebih ditunjukkan serta landasan teori digunakan oleh peneliti menjadi

panduan agar proses penelitian selaras dengan fakta yang ada di lapangan. penelitian ini hanya berfokus pada representasi feminisme hak wanita dalam pengambilan keputusan dalam serial "*Queen Charlotte: A Bridgerton Story*."

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian serial "*Queen Charlotte : A Bridgerton Story*" adalah metode analisis naratif. Naratif adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Naratif bersifat menguraikan atau menjelaskan tentang suatu kejadian, peristiwa atau rangkaian kejadian, dan rangkaian peristiwa yang dihubungkan secara kronologis.

Penelitian naratif merupakan pendekatan kualitatif yang disusun dalam bentuk narasi untuk mengungkap rangkaian peristiwa secara terstruktur dan mendalam. Dalam desain ini, peneliti berupaya merekonstruksi kehidupan seseorang melalui pengumpulan cerita-cerita personal yang menggambarkan pengalaman individu secara detail (Clandinin, 2007). Webster dan Metrova (2007) menyatakan bahwa narasi merupakan metode dalam ilmu sosial yang bertujuan memahami identitas serta cara pandang seseorang terhadap dunia, melalui kisah-kisah yang mereka dengar atau tuturkan dalam keseharian. Oleh karena itu, penelitian naratif dapat diartikan sebagai studi yang berfokus pada cerita untuk menjelaskan suatu fenomena secara kronologis dan menyeluruh.

Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui analisis teks naratif dalam karya fiksi, yaitu serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Pemilihan pendekatan naratif ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna-makna tersembunyi dalam teks, terutama yang berkaitan dengan pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh para kreator film (Eriyanto, 2013). Eriyanto juga mengutip teori Vladimir Propp yang membagi fungsi naratif ke dalam dua aspek utama. Pertama, fungsi yang terkait dengan tindakan karakter, yaitu mengidentifikasi peran serta pola tindakan yang dominan dari tiap tokoh dalam narasi. Kedua, perbedaan fungsi di antara karakter-karakter tersebut yang secara keseluruhan membentuk makna spesifik yang ingin dikonstruksikan oleh pembuat cerita. Dengan kata lain, tindakan-tindakan dalam narasi tidak hanya berfungsi sebagai alur, tetapi juga sebagai pembawa nilai dan makna ideologis tertentu.

2. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, sejak September sampai Maret dan dilakukan di D.I Yogyakarta.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data primer yang akan diambil adalah serial Netflix *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* episode 1-5. sedangkan sumber data sekunder yang akan diambil ialah artikel, jurnal, buku atau literatur yang telah melakukan penelitian terhadap hak perempuan dalam pengambilan keputusan. pemilihan sumber data ini didasari oleh tujuan peneliti untuk melihat dan memahami hak perempuan pengambilan keputusan pada serial Netflix *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan dan dialog yang muncul dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* yang dirilis di platform Netflix. Pemilihan unit analisis didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan. Artinya, setiap adegan dan dialog yang dipilih harus menggambarkan bentuk tindakan, sikap, atau keputusan tokoh perempuan yang mencerminkan perjuangan mereka terhadap sistem patriarki.

Seluruh episode serial ditonton secara menyeluruh untuk memahami alur naratif dan perkembangan karakter, kemudian peneliti menyeleksi adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap adegan yang dipilih menampilkan momen di mana tokoh perempuan, terutama Queen Charlotte dan Lady Danbury, berhadapan dengan sistem patriarki dan menunjukkan bentuk kemandirian dalam menentukan tindakan atau keputusan.

Dari hasil pengamatan, lima episode pertama (Episode 1–5) dipilih sebagai bahan analisis utama karena memiliki narasi yang paling kuat dalam menggambarkan dinamika pengambilan keputusan perempuan. Episode 6 tidak dimasukkan karena berfokus pada penutupan emosional cerita dan tidak secara langsung menampilkan proses pengambilan keputusan yang signifikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dengan pengamatan menyeluruh, peneliti menggunakan data dokumentasi berupa tangkapan layar atau screen shot yang akan dijadikan objek analisis representasi feminisme dalam serial *Queen Charlotte : A Bridgerton Story*. Metode dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Krisyantono, 2008).

b. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Observasi dilakukan secara sistematis dan terencana terhadap setiap elemen bahasa, termasuk dialog, ekspresi verbal dan nonverbal, serta konteks visual yang muncul dalam serial. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mencermati bagaimana konstruksi makna feminisme dan dinamika gender direpresentasikan secara simbolik dan naratif.

Dalam prosesnya, peneliti mengamati secara langsung tayangan serial tanpa melakukan intervensi, sehingga data yang diperoleh tetap berada dalam kondisi natural. Observasi dilakukan dalam lingkungan media yang otentik, di mana serial diputar sebagaimana mestinya, agar konteks asli tetap terjaga dan makna yang muncul tidak terdistorsi. Patton (2002) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mencatat fenomena sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi kondisi atau perilaku subjek yang diamati. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks sosial yang melingkupi narasi, serta interaksi antar tokoh yang mencerminkan struktur kekuasaan, subordinasi, dan resistensi terhadap norma patriarkal.

Dengan demikian, teknik observasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat fakta, tetapi juga sebagai pendekatan interpretatif yang membantu peneliti menggali makna tersembunyi di balik simbol, tindakan, dan struktur naratif yang disajikan

oleh media. Observasi mendalam terhadap serial menjadi fondasi penting untuk menghubungkan temuan visual dan tekstual dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu teori representasi Stuart Hall dan analisis naratif Vladimir Propp.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif Vladimir Propp, sebagaimana diperkenalkan dalam karya klasiknya *Morphology of the Folktale* (2012). Propp, seorang folklorist Rusia, mengidentifikasi struktur dasar cerita rakyat dan mengungkapkan bahwa meskipun cerita-cerita tersebut berbeda dalam bentuk lahiriah, semuanya mengikuti pola naratif yang serupa. Dalam teorinya, Propp merumuskan 31 fungsi naratif yang mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah cerita, serta tujuh peran karakter utama yang mendorong dinamika naratif, yaitu Pahlawan (hero), yang bergerak untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Penutup/Pemberi (donor), yang memberikan bantuan atau objek ajaib kepada pahlawan. Pembantu (helper), yang mendampingi pahlawan dalam perjuangannya.

Putri/Objek yang Dicari (princess/sought-for-person), yang menjadi tujuan atau hadiah pahlawan. Pengirim (dispatcher), yang menginisiasi perjalanan pahlawan. Penutup/Penyedia (villain), yang menghambat pahlawan dan Pahlawan Palsu (false hero), yang mengklaim peran pahlawan secara tidak sah. Fungsi-fungsi dan peran-peran ini menciptakan struktur naratif universal yang dapat dianalisis secara sistematis, tidak hanya dalam dongeng klasik, tetapi juga dalam teks budaya populer modern seperti serial televisi, termasuk *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, untuk mengungkap representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Propp digunakan sebagai alat untuk membedah bagaimana hak perempuan dalam pengambilan keputusan direpresentasikan dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Serial ini, yang berbasis pada drama sejarah dan fiksi naratif, memiliki struktur cerita yang secara inheren dapat ditelaah melalui kacamata Proppian karena memiliki tokoh-tokoh utama yang mengalami perjalanan dramatik, menghadapi tantangan, bertemu sekutu dan lawan, dan bertransformasi sebagai akibat dari peristiwa yang mereka alami.

Untuk analisis yang terfokus dan relevan dengan topik penelitian tentang representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, penulis mengadaptasi struktur naratif Vladimir Propp menjadi lima tahapan utama, yaitu Situasi Awal, Tantangan Awal, Perjalanan dan Ujian, Kemenangan atau Keberhasilan, dan Resolusi. Adaptasi ini dilakukan oleh penulis dengan menyederhanakan 31 fungsi naratif Propp menjadi lima tahapan yang lebih ringkas, agar sesuai dengan kebutuhan analisis narasi serial yang kompleks dan untuk memudahkan pengelompokan dinamika naratif terkait hak perempuan. Penyesuaian ini terinspirasi dari fleksibilitas pendekatan Propp yang memungkinkan peneliti menyesuaikan fungsi naratif dengan konteks cerita modern, sebagaimana sering dilakukan dalam studi naratologi kontemporer. Berikut penjelasan masing-masing tahapan beserta pertanyaan analitis yang menjadi panduan selama proses interpretasi data:

Tabel 1. 1 Teknik Analisis Data

Struktur Naratif Propp (Adaptasi)	Fokus Analisis	Pertanyaan Panduan
Situasi Awal	Pengenalan tokoh, konteks sosial budaya, pengantar cerita	Bagaimana dunia tokoh perempuan digambarkan sebelum konflik muncul? Apa norma, nilai, atau tatanan patriarki yang berlaku? Apakah terdapat ketimpangan peran sejak awal?
Tantangan Awal	Munculnya konflik eksternal, tekanan sosial, dan hambatan simbolik	Apa tantangan utama yang dihadapi tokoh? Siapa yang menjadi representasi sistem patriarki atau penghambat? Bagaimana posisi perempuan dalam sistem pengambilan keputusan?

Perjalanan & Ujian	Proses perjuangan tokoh, resistensi, intervensi karakter lain	Siapa yang menjadi sekutu perempuan dalam perjuangannya? Apakah tokoh mengalami dilema identitas atau subordinasi? Bagaimana konflik berkembang?
Kemenangan / Keberhasilan & Kembali	Momen kulminasi perjuangan, pencapaian simbolis atau literal	Apakah tokoh berhasil merebut kendali atas keputusan yang diambil? Apakah sistem berubah atau masih tetap mendominasi? Apakah terjadi pergeseran kekuasaan gender?
Resolusi	Hasil akhir dari perjuangan, dampak terhadap struktur sosial dalam cerita	Apakah ada transformasi sosial atau personal terhadap tokoh perempuan? Apakah perjuangan mereka menghasilkan otonomi, atau justru menunjukkan keterbatasan perubahan?

Melalui kerangka di atas, penelitian ini memetakan representasi hak perempuan secara terstruktur dengan menghubungkan perjalanan naratif tokoh perempuan utama (Queen Charlotte dan Lady Danbury) dengan struktur narasi Propp. Setiap adegan atau bagian penting dari serial dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi naratif tersebut untuk memahami bagaimana perempuan diperlihatkan dalam mengambil keputusan, baik dalam konteks personal, politik, maupun sosial.

Sebagai contoh, dalam episode ketiga *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, terdapat momen ketika Queen Charlotte mencoba mengambil kendali atas posisinya sebagai ratu, namun dihadapkan dengan tekanan dari keluarga kerajaan dan ekspektasi publik untuk melahirkan pewaris takhta. Adegan ini mencerminkan fase “*Tantangan Awal*”, di mana karakter utama mulai menyadari batasan yang ditetapkan oleh sistem patriarki. Dalam adegan lainnya, seperti saat Lady Danbury menyatakan keinginannya untuk menggelar pesta dansa demi memperjuangkan posisi sosial kaum bangsawan kulit gelap, muncul representasi kuat

dari fase “*Perjalanan dan Ujian*”, karena memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan menghadapi perlawanan tidak hanya dari pria, tetapi juga dari sistem budaya yang mengekang.

Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan alur cerita secara naratif, tetapi juga melakukan interpretasi ideologis atas struktur narasi tersebut bagaimana sistem patriarki dibangun, dipertahankan, atau bahkan ditantang melalui pengalaman tokoh perempuan dalam serial. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menangkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur cerita dan menjadikannya sebagai media representasi sosial yang efektif dalam menyampaikan isu feminisme dan kesetaraan gender.

Penerapan struktur naratif Propp ini juga bertujuan untuk menyelaraskan pendekatan metodologis dengan teori representasi Stuart Hall yang digunakan dalam kerangka teoritis. Dengan memetakan narasi melalui kerangka Propp dan menafsirkannya melalui lensa representasi Hall, penelitian ini menghadirkan analisis yang menyeluruh terhadap bagaimana makna tentang hak perempuan dibentuk, dikonstruksi, dan dipersepsikan oleh publik melalui media hiburan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Serial Netflix Queen Charlotte : A Bridgerton Story

1. Sinopsis Serial



Gambar 2. 1 Poster Serial Queen charlotte : A Bridgerton Story

Sumber : Netflix Queen Charlotte: A Bridgerton Story

"Queen Charlotte: A Bridgerton Story" adalah sebuah serial Netflix yang berjumlah 6 Episode serta merupakan prekuel dari serial populer "Bridgerton" dan pada serial ini berfokus pada karakter Queen Charlotte, yang diperankan oleh Golda Rosheuvel dalam serial aslinya. Serial ini mengeksplorasi kehidupan muda Queen Charlotte, bagaimana saat Queen Charlotte naik tahta, dan awal dari pernikahannya dengan King George III. Kisah ini juga menyoroti latar belakang politik dan sosial yang membentuk pemerintahan dan hubungan di Inggris pada abad 17.

Pada Serial "Queen Charlotte : A Bridgerton Story", beberapa aktor dan aktris ternama mengambil andil pada pembuatan serial tersebut diantaranya seperti: Queen Charlotte yang diperankan oleh India Amarteifio sebagai versi muda dan Golda Rosheuvel sebagai versi dewasa. King George III yang diperankan oleh Corey Mylchreest sebagai versi muda dan James Fleet sebagai versi dewasa. Lady Danbury yang diperankan oleh Adjoa Andoh sebagai versi dewasa dan Arsema Thomas sebagai versi muda. Violet Bridgerton yang diperankan oleh Ruth Gemmell.

Seperti serial "Bridgerton", serial Queen Charlotte ini menggabungkan elemen romansa, drama sejarah, dan isu-isu sosial. Hal ini juga memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana karakter Queen Charlotte berkembang dan bagaimana hubungannya dengan King George III membentuk masa depannya. Serial ini juga merupakan serial adaptasi dari sebuah novel yang diciptakan oleh Shonda Rhimes, yang juga merupakan produser eksekutif dari serial "Bridgerton".

Serial ini dirilis di platform Netflix pada tanggal 4 Mei 2023 dan terdiri dari 6 episode, yang berdurasi 45-60 menit pada setiap episode. Serial ini mendapatkan ulasan positif dari para kritikus dan penonton, yang memuji akting para pemeran, serta alur cerita yang menarik, dan set produksi yang megah.

Dalam serial Netflix "*Queen Charlotte: A Bridgerton Story*" menceritakan kisah cinta antara King George III dan Queen Charlotte saat masih muda. Pada awal cerita ini menggambarkan status Queen Charlotte dan King George III yang masih bertunangan tetapi belum mengenal satu sama lain. Mereka dikenalkan sebagai pasangan melalui pernikahan yang sering disebut pernikahan bisnis pada saat itu. Sesaat setelah tiba di London, Charlotte menyadari bahwa ia bukanlah sosok yang diinginkan oleh para bangsawan, mengingat kulitnya yang tidak putih. Hal ini pun sesuai dari perkataan Lady Danbury bahwa Queen Charlotte adalah yang pertama dari jenisnya (bangsawan non kulit putih) yang menjadi Ratu.

Kegelisahan Queen Charlotte juga digambarkan dalam *trailer*. Bahkan, ada adegan dimana Charlotte mencoba melarikan diri melalui tembok kebun belakang kerjaan. Serial Netflix ini menjanjikan adanya konflik eksternal yang mempengaruhi perubahan tatanan sosial terkait warna kulit di kalangan bangsawan London, dalam serial ini juga menceritakan berbagai konflik internal yang dialami oleh Queen Charlotte itu sendiri.

Serial ini menekankan pada cerita masa muda Queen Charlotte dan King George III dimulai sejak awal perjodohan hingga akhirnya jatuh cinta. Serial ini juga dengan baik menggambarkan tentang rasisme dan *social pressure* (tekanan sosial) masa lampau terhadap Queen Charlotte, dan saat pertama kali tiba di London, Queen Charlotte menyadari jika dirinya tidak seperti yang diharapkan para bangsawan lainnya, karena memiliki warna kulit coklat. Tekanan yang didapatkan tidak hanya berhenti sampai disitu, setelah resmi menikah, Queen Charlotte juga diharapkan untuk segera mengandung dan melanjutkan garis keturunan kerajaan. Namun, kehebatan dari perjalanan kisah percintaan mereka dapat

membawa dampak perubahan sosial yang besar di London. keenam episode series ini menggambarkan bagaimana kisah perjalanan hidup Queen Charlotte dan King George III dan bagaimana mereka bertemu hingga bersatu untuk memerintah kerajaan Inggris selama hampir enam puluh tahun.

Serial ini mengangkat isu dan tema yang menggambarkan rasisme dan tekanan sosial yang dialami oleh Queen Charlotte ketika pertama kali tiba di London dan menikah dengan King George III. Queen Charlotte diharapkan untuk segera mengandung dan melahirkan pewaris takhta kerajaan, tetapi ia juga menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi bangsawan.

Seperti yang digambarkan secara akurat oleh serial Netflix Queen Charlotte berusia 17 tahun ketika dia bertunangan dan menikah dengan Raja George III dari Inggris. Sang calon Ratu datang dari negeri asalnya Jerman untuk menikah dengan George pada tahun 1761 di Chapel Royal di St James' Palace.



Gambar 2. 2 Poster Queen Charlotte : A Bridgerton Stoty menjadi Serial Peringkat 1 Netflix

Sumber : Netflix

Melalui website resminya, Netflix mengumumkan bahwa “Queen Charlotte: A Bridgerton Story” menempati peringkat 1 kategori TV series dengan total durasi sebanyak 148 juta jam. Prestasi ini didapatkan dalam kurun waktu kurang dari seminggu setelah series ini dirilis. dikutip dari CNN Indonesia, Serial ini mendapatkan apresiasi luas dari kalangan kritikus dan berhasil memperoleh sejumlah nominasi pada ajang *Primetime Emmy Awards*, khususnya dalam kategori desain kostum, tata rias, serta penataan rambut. Julie Andrews turut memperoleh pengakuan melalui nominasi atas kontribusinya sebagai pengisi suara. Sementara itu, Shonda Rhimes dianugerahi *Black Reel Award* untuk kategori Penulisan Terbaik. Lebih lanjut, pada tahun 2023, *NAACP Image Awards* menobatkan serial ini sebagai *Best Drama Series*.

2. Tokoh Utama Pemeran Queen Charlotte : A Bridgerton Story

a. Queen Charlotte



Gambar 2. 3 Poster pemeran Queen Charlotte

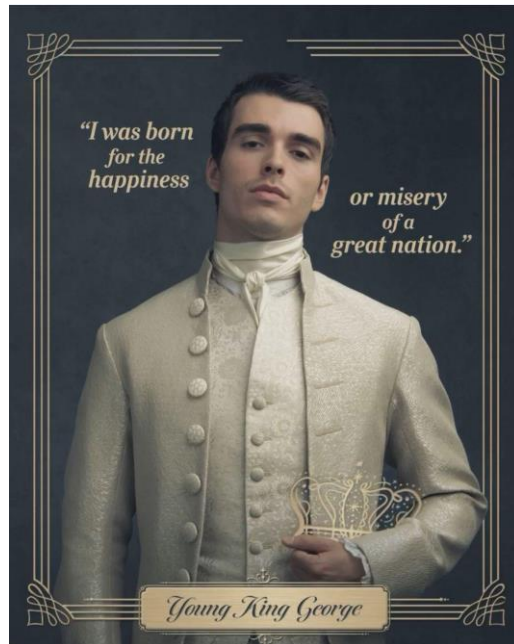
Sumber : Instagram @bridgertonnetflix

Queen Charlotte adalah gadis cerdas, berkemauan keras, dan berani. Dia dipilih untuk menikahi Raja George III demi memperkuat kerajaan. Namun, Charlotte bukan hanya gadis yang mudah diatur, dia memiliki kepribadian yang kuat dan pandangan yang tajam tentang hidupnya. Ketika berada di istana, dia harus beradaptasi dengan aturan istana yang ketat dan harus menghadapi ketidakpastian dari kehidupan barunya bersama Raja George.

India Amarteifio (versi muda) adalah seorang aktris muda asal Inggris yang memerankan Queen Charlotte dalam masa mudanya. Ia berhasil menggambarkan perjalanan emosional dan pertumbuhan karakter Charlotte dengan penuh kedalaman. Sebelum berperan sebagai Queen Charlotte, ia juga dikenal melalui perannya dalam serial *Line of Duty*.

Golda Rosheuvel adalah aktris Inggris yang memerankan versi dewasa Queen Charlotte di serial *Bridgerton*. Ia dikenal karena membawa karisma, humor, dan kekuatan emosional ke dalam perannya. Selain *Bridgerton*, Golda memiliki latar belakang teater yang kuat, termasuk tampil dalam produksi Shakespeare.

b. King George III



Gambar 2. 4 Poster Pemeran King George III

Sumber : *instagram @bridgertonnetflix*

King George III adalah pemimpin muda yang berjuang dengan berbagai tantangan, termasuk masalah kesehatan mental yang sering dia sembunyikan dari publik. George adalah sosok yang tulus dan penuh kasih, tapi dia juga menyimpan keraguan dan tekanan dari statusnya sebagai raja. Dinamikanya dengan Charlotte, yang pada awalnya penuh ketegangan, perlahan berkembang menjadi hubungan yang penuh kasih dan pengertian.

Corey Mylchreest adalah aktor muda Inggris yang memerankan King George III dalam masa mudanya. Ia membawa daya tarik emosional dan intensitas yang membuat karakternya terasa sangat manusiawi.

Sebelum memerankan George, Corey juga tampil di produksi lainnya seperti serial *The Sandman*. Corey berhasil menunjukkan dualitas George antara kekuatan sebagai raja dan kelemahan sebagai manusia yang bergulat dengan tantangan pribadinya.

c. Lady Danbury



Gambar 2. 5 Poster pemeran Lady Danbury

Sumber : Instagram @Bridgertonnetflix

Lady Danbury adalah sosok wanita tangguh, bijaksana, dan berwawasan luas yang menjadi teman dekat Ratu Charlotte. Meskipun usianya masih muda, Lady Danbury memiliki keahlian dalam manuver politik dan kerap memberi nasihat berharga pada Charlotte tentang bagaimana menghadapi lingkungan istana.

Arsema Thomas adalah aktris muda berbakat yang memerankan Lady Danbury di masa mudanya. Ini adalah salah satu peran besar pertama Arsema, tetapi ia berhasil memikat penonton dengan penampilan yang kuat dan emosional. Arsema menunjukkan perjalanan transformasi Lady Danbury dari wanita muda yang terjebak dalam pernikahan tanpa cinta menjadi seorang individu mandiri dan berpengaruh.

Serta Adjoa Andoh adalah aktris Inggris yang memerankan Lady Danbury di *Bridgerton*. Ia dikenal karena perannya yang penuh wibawa dan karisma, serta

kemampuannya membawa kedalaman emosional ke karakter ini. Adjoa adalah aktris berpengalaman dengan latar belakang teater yang kuat, termasuk tampil di produksi Shakespeare dan berbagai proyek televisi serta film.

B. Unit Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 1 Season yang berisi 5 Episode unit analisis yang diakses melalui platform media sosial Netflix.

Tabel 2. 1 Unit Analisis Penelitian

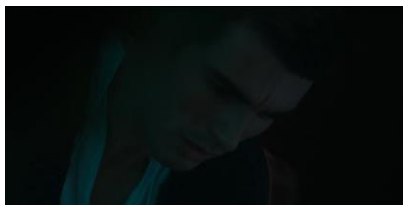
No	Judul Episode	Tanggal Diunggah	Durasi
1	<i>Queen Cahrrolotte : A Bridgerton Story "Queen To Be"</i>	04 Mei 2023	55:00 Menit
2	<i>Queen Cahrrolotte : A Bridgerton Story "Honeymoon Bliss"</i>		61:00 Menit
3	<i>Queen Cahrrolotte : A Bridgerton Story "even Days"</i>		56:00 Menit
4	<i>Queen Cahrrolotte : A Bridgerton Story "Holding the King"</i>		53:00 Menit
5	<i>Queen Cahrrolotte : A Bridgerton Story "Gardens in Bloom"</i>		76:00 Menit

Sumber: Netflix "Queen Charlotte : A Bridgerton Story"

Tabel 2. 2 Unit Analisis Penelitian

No	Dialog	Screenshot Adegan
1	"Dan aku keliru menganggap kau bisa memutuskan"	

No	Dialog	Screenshoot Adegan
2	“Putar balik kereta ini, atau aku akan terpental... dan mati kehabisan darah”	 Dan aku akan tertusuk korset ini lalu mati kehabisan darah.
3	“Mengapa aku harus menikah dengan pria yang tidak kukenal? Mengapa harga diriku terikat pada mahkota ini?”	 Lakukan tugasmu untuk negara kita, dan berbahagialah.
4	“Pinggulmu bagus, kau akan melahirkan banyak bayi. Itu bagus, itu tugasmu”	 Kau akan melahirkan banyak bayi.
5	“Dia sangat coklat”	 Sangat coklat.
6	“Tidak, kau salah. Ras kita tidak akan bergaul dengan mereka”	 Tidak, kau salah. Ras kita tak akan bergaul dengan mereka.
7	“Itu tidak perlu. Aku yang memutuskan. Sudah kuputuskan. Aku rajamu”	 Itu tak perlu. Aku yang memutuskan. Sudah kuputuskan. Aku rajamul.
8	“Anda bukan hanya seorang istri, Yang Mulia. Anda adalah Ratu Inggris. Itulah kekuatan”	 Kami ingin dianggap setara.

No	Dialog	Screenshoot Adegan
9	“Dan anak perempuan hanya berguna untuk melahirkan banyak anak”	
10	“Ratu tak boleh pergi ke penjahit, galeri, atau toko es. Aku tidak bisa berteman, aku harus menjaga jarak, aku tidak kenal siapapun selain dirimu”	
11	“Kau bukan siapa-siapa, kau datang entah dari mana”	
12	“Aku diberi tahu makanan favoritku adalah makanan kesukaannya”	
13	“Apa kehilangan gelar akan sangat buruk?”	
14	“Apakah anda pikir pengacara akan menemui wanita?”	
15	“George, beginikah seharusnya”	

No	Dialog	Screenshoot Adegan
16	“Benar. Kau bukan siapa-siapa”	
17	George mengatakan “kau fikir kau menanggung beban itu sendirian? Makota ini lebih berat dari apa yang kautahu.” lalu Charlotte membalas mengatakan “jika begitu izinkan aku menanggungnya juga, jika bersama kita lebih kuat.”	

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Bab ini mengkaji hasil analisis representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*. Analisis menggunakan pendekatan naratif Vladimir Propp, yang memungkinkan penguraian struktur cerita melalui fungsi-fungsi naratif yang terdapat dalam berbagai bentuk teks, seperti dialog, visual, dan narasi dalam serial. Dalam konteks ini, teks dipahami secara luas sebagai elemen-elemen yang menciptakan makna, termasuk teks tertulis, gambar, adegan, dan simbolisme dalam serial, bukan hanya tulisan semata. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana hak perempuan direpresentasikan melalui dinamika naratif dalam cerita.

Sebanyak 17 adegan telah dipilih berdasarkan enam kategori yaitu: Hak Perempuan dalam Pengambilan Keputusan, Wanita Kuat yang Mengubah Tatanan Sosial London, Perjuangan Perempuan Melawan Patriarki, Kesetaraan Gender dalam Hubungan Kekuasaan, Kebebasan Perempuan dalam Pilihan Pribadi, dan Solidaritas Antar Perempuan. Fokus utama pada penelitian ini adalah unsur teks pada penokohan, serta dialog untuk melihat bagaimana bentuk representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte : A Bridgerton Story*.

Dalam analisis naratif Vladimir Propp, sebuah cerita dapat diuraikan menjadi fungsi-fungsi naratif yang membentuk struktur cerita, termasuk teks tertulis, gambar, foto, film, atau media lain yang menghasilkan makna. Pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, situasi awal (fungsi 0) digambarkan melalui suasana kediaman Charlotte of Mecklenburg-Strelitz, seorang bangsawan dengan kekuasaan terbatas di wilayah kecil di Jerman. Charlotte menghadapi ketidakberdayaan ketika kakak laki-lakinya mengatur perjodohan dengan Raja Inggris, yang ia tolak namun tak mampu lawan, mencerminkan fungsi absen (fungsi 1), yaitu ketidakhadiran kendali atas nasibnya sendiri. Selama perjalanan menuju London, Charlotte terdiam meskipun sang kakak berupaya memberi pengertian, menunjukkan pelarangan (fungsi 2) implisit bahwa ia harus menerima perjodohan tanpa perlawanan. Sesampainya di London, situasi makin kompleks ketika ia

berhadapan dengan Putri Augusta, ibu Raja George, yang menuntut Charlotte memproduksi anak sebanyak mungkin sebagai penerus takhta, mencerminkan perintah atau tekanan (variasi fungsi 3) yang mengikat protagonis. Selain itu, ucapan seorang pejabat kerajaan yang menyinggung asal-usul Charlotte dapat dianalisis sebagai pengintaian (fungsi 4), di mana pihak antagonis (pejabat atau sistem istana) mulai menggali kelemahan atau latar belakang protagonis untuk menekannya. Implementasi kelima tahap awal Propp ini dalam penelitian menunjukkan bagaimana struktur naratif serial tersebut membangun konflik awal Charlotte sebagai protagonis yang terjebak dalam tekanan sosial dan politik kerajaan.

Adapun paparan representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* adalah hasil dari analisis setiap adegan, kata-kata dan dialog dari tokoh yang terdapat dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* dengan metode analisis naratif. Untuk meninjau pesan di balik narasi adegan-adegan dan dialog maka dalam skripsi ini peneliti akan memaparkan dalam bentuk potongan dialog yang disampaikan oleh para tokoh dalam film tersebut. Adapun penjabaran representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* adalah sebagai berikut:

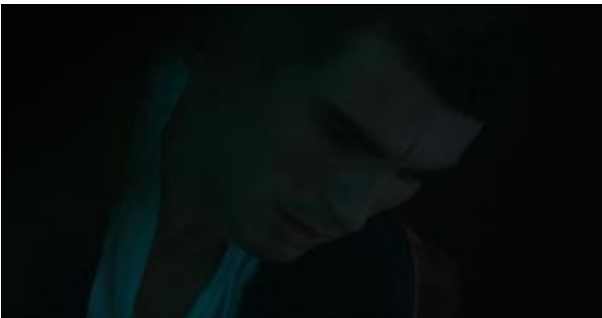
Tabel 3. 1 Analisis Naratif Vladimir Propp

No	Dialog/Adegan	Keterangan
1	 “Dan aku keliru menganggap kau bisa memutuskan”	Keraguan terhadap kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan.

No	Dialog/Adegan	Keterangan
2	 Dan aku akan tertusuk korset ini lalu mati kehabisan darah. “Putar balik kereta ini, atau aku akan terpental... dan mati kehabisan darah”	Bentuk ancaman untuk melukai diri sendiri, dengan tujuan mempertahankan hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri.
3	 Lakukan tugasmu untuk negara kita, dan berbahagialah. “mengapa aku harus menikah dengan pria yang tidak kukenal? Mengapa harga diriku terikat pada mahkota ini”	Bentuk penolakan terhadap perjodohan dan mempertahankan hak atas pernikahan politik yang telah diatur keluarganya.
4	 Kau akan melahirkan banyak bayi. “Pinggulmu bagus, kau akan melahirkan banyak bayi. Itu bagus, itu tugasmu”	Penindasan terhadap perempuan dalam bentuk pandangan yang reduktif dan stereotipis terhadap perempuan, khususnya dalam konteks perbedaan ras.

No	Dialog/Adegan	Keterangan
5	 “Dia sangat coklat”	Diskriminasi terhadap warna kulit karena tertanamnya citra bahwa mereka yang berkulit putih lebih superior dan lebih diterima secara sosial.
6	 “Tidak, kau salah. Ras kita tidak akan bergaul dengan mereka”	Sikap pesimistis terhadap perubahan sosial dan perbedaan ras sebagai kaum minoritas ras/etnis dalam sebuah tatanan sosial.
7	 “Itu tidak perlu. Aku yang memutuskan. Sudah kuputuskan. Aku rajamu”	Hierarki kekuasaan yang kuat dan kurangnya kesempatan dan hak Perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

No	Dialog/Adegan	Keterangan
8	 “Anda bukan hanya seorang istri, Yang Mulia. Anda adalah Ratu Inggris. Itulah kekuatan.”	Bentuk perlawanan dan menyuarakan haknya sebagai perempuan berkulit gelap agar dipandang dan diperlakukan dengan setara.
9	 “Dan anak perempuan hanya berguna untuk melahirkan banyak anak”	Pandangan laki-laki terhadap Perempuan yang hanya menjadikan Perempuan sebagai objek reproduksi.
10	 “Ratu tak boleh pergi ke penjahit, galeri, atau toko es. Aku tidak bisa berteman, aku harus menjaga jarak, aku tidak kenal siapapun selain dirimu”	Bentuk ketidakberdayaan dan ungkapan kekecewaan terhadap tatanan kerajaan yang membatasi perempuan untuk berinteraksi sosial.

No	Dialog/Adegan	Keterangan
11	 “Kau bukan siapa-siapa, kau datang entah dari mana”	Kehadiran perempuan yang tidak dianggap karena perbedaan ras yang kuat sehingga terjadi diskriminasi.
12	 “Aku diberi tahu makanan favoritku adalah makanan kesukaannya”	Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri.
13	 “Apa kehilangan gelar akan sangat buruk?” dan Lady danbury menjawab dengan tegas bahwa dengan adanya gelar kaum kulit hitam	Bentuk ketegasan perempuan dalam diskriminasi terhadap warna kulit yang hanya bisa dilawan dengan gelar yang ada pada dirinya agar mendapatkan kesetaraan dengan ras kulit putih.

No	Dialog/Adegan	Keterangan
	akan mendapatkan kesetaraan dengan ras kulit putih.	
14	 Anda pikir pengacara akan menemui wanita? “Apakah anda pikir pengacara akan menemui wanita?”	Keraguan atas adanya kehadiran dan pertolongan dari pengacara untuk menangani masalah kesetaraan antara kulit hitam dan kulit putih.
15	 George, beginikah seharusnya? “Geoge, beginikah seharusnya”	Dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dimana keputusan diambil sepihak tanpa memberi ruang untuk dialog atau kompromi.

No	Dialog/Adegan	Keterangan
16	 “Benar. Kau bukan siapa-siapa”	Posisi perempuan sebagai pihak yang berada di bawah kendali laki-laki dan kurangnya kebebasan perempuan dalam bersosialisasi serta memperlihatkan bagaimana kehidupan perempuan aristokrat sering kali dikendalikan oleh norma dan ekspektasi patriarki.
17	 George mengatakan “kau pikir kau menanggung beban itu sendirian? Makota ini lebih berat dari apa yang kamu tahu.” lalu Charlotte membalas mengatakan “jika begitu izinkan aku menanggungnya juga, jika bersama kita lebih kuat.”	Pergeseran dalam hubungan kekuasaan dari hierarki yang kaku menjadi kemitraan yang lebih seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan di tengah tekanan sosial dan politik, kekuatan sejati dalam hubungan tidak hanya berasal dari posisi atau jabatan, tetapi dari kemampuan untuk saling berbagi beban dan dukungan emosional.

B. Pembahasan

Analisis naratif Vladimir Propp diterapkan untuk memahami bagaimana serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* merepresentasikan hak perempuan dalam pengambilan keputusan melalui struktur cerita dan peran karakter. Propp (1928) mengidentifikasi 31 fungsi naratif yang membentuk alur cerita, seperti Situasi Awal, Pelanggaran, Mediasi, Perjuangan, Kemenangan, dan Resolusi, serta delapan peran karakter, termasuk Pahlawan, Penutup, dan

Penutup Palsu. Dalam konteks serial ini, Queen Charlotte dan Lady Danbury dianalisis sebagai Pahlawan yang berjuang melawan norma patriarki (Penutup), sementara karakter seperti Lord Danbury atau istana berperan sebagai Penutup Palsu yang memperkuat hambatan. Pendekatan ini dikombinasikan dengan teori representasi Stuart Hall (1997), yang menekankan bahwa media mengkonstruksi makna melalui simbol dan tanda, untuk mengungkap bagaimana narasi serial membentuk persepsi tentang kesetaraan gender. Berikut adalah analisis enam tema utama dengan penerapan eksplisit analisis Propp.

1. Hak Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Dalam fungsi naratif Propp, Situasi Awal terlihat pada Episode 1, di mana Charlotte diperkenalkan sebagai calon ratu yang terikat pada perjodohan dengan Raja George III, tanpa hak untuk memilih nasibnya sendiri. Pelanggaran terjadi ketika Charlotte menyadari keterbatasan otonominya, diwakili oleh dialog dengan ibunya, “Aku tidak ingin menjadi pion dalam permainan tahta,” yang menunjukkan konflik awal melawan sistem patriarki. Mediasi muncul saat Charlotte mulai memahami perannya melalui interaksi dengan Brimsley pada Episode 2, yang mendorongnya untuk memiliki “suara” sebagai ratu. Perjuangan digambarkan ketika Charlotte menghadiri acara resmi tanpa izin George pada episode 3, dengan pernyataan, “Aku bukan bayangan,” menandakan upayanya merebut kendali. Kemenangan tercapai saat Charlotte berhasil memengaruhi keputusan politik, seperti mendukung stabilitas kerajaan pada episode 5, meskipun Resolusi belum sepenuhnya tercapai karena norma patriarki tetap membatasi.

Menurut Hall (1997), representasi hak perempuan dalam adegan-adegan ini mengkonstruksi makna bahwa perempuan memiliki potensi untuk mengambil keputusan, tetapi terhambat oleh struktur kekuasaan patriarkal. Charlotte sebagai Pahlawan melawan Penutup (norma patriarki) dengan menegaskan otonominya, sementara istana sebagai Penutup Palsu memperkuat tekanan sosial. Analisis Propp

mengungkap bahwa narasi serial membangun perjuangan hak perempuan sebagai perjalanan panjang menuju otonomi, yang relevan dengan isu feminisme kontemporer.

Pada serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, kurangnya hak dan pengambilan keputusan oleh perempuan ditunjukkan dengan adanya sistem perjodohan dan pengertian akan “nilai” yang harus dilakukan oleh seorang wanita. Queen Charlotte sebagai tokoh utama harus mengikuti dan menghadapi sistem perjodohan dalam pernikahan yang tidak memberikan kebebasan dan hak untuk memilih pasangan hidupnya. Selain itu, konstruksi sosial yang menuntutnya untuk melahirkan banyak keturunan untuk sang suami sebagai nilai dasar wanita. Pada serial ini, wanita hanya dilihat sebagai “alat” penghasil anak dan tidak memiliki peluang yang sama dengan laki-laki.

Wanita juga akan terus terjebak dalam status suaminya seumur hidup yang menandakan bahwa wanita tidak memiliki hak lagi atas dirinya setelah menikah dan dimiliki oleh laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh tokoh Brimsley kepada Queen Charlotte bahwa ia merupakan ratu milik suaminya dan akan terus terikat dengan status itu selamanya. Sudut pandang ini menjadi salah satu hal yang ditentang oleh sudut pandang feminisme. Selain itu juga, menurut Ritzer & Godman (2004) di kebanyakan situasi posisi wanita tidak hanya berbeda, namun juga tidak terlalu menguntungkan dan setara jika dibandingkan dengan laki-laki. Posisi wanita disini bisa diartikan bahwa wanita seringkali tidak dapat melakukan banyak hal hanya karena posisinya sebagai wanita. Secara spesifik, wanita juga lebih sedikit memperoleh sumber daya material, status sosial, kekuasaan, dan juga peluang untuk aktualisasi diri.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh tokoh wanita lainnya dalam serial ini, Lady Danbury yang tidak bisa mengaktualisasikan diri dan harus terus merendahkan dirinya di hadapan suaminya. Statusnya sebagai wanita juga membuatnya harus kesulitan memperoleh harta peninggalan sang suami, karena di era tersebut wanita tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengenal urusan di luar urusan rumah tangga. Hal ini juga menjadi salah satu isu gender yang hampir selalu terjadi pada setiap wanita di tahun tersebut.

Hasil analisis peneliti didasari oleh teori feminisme, seperti feminisme liberal yang menekankan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik (Tong,

2009), serta feminisme postmodern yang melihat peran bahasa dan representasi dalam membentuk identitas gender (Butler, 1990). Teori-teori ini digunakan untuk menafsirkan perilaku dan representasi karakter perempuan dalam film yang dianalisis. Ideologi gender berperan sebagai alat untuk memperjuangkan kepentingan kelompok yang terpinggirkan, khususnya perempuan, yang selama ini berada dalam posisi subordinat di tengah dominasi laki-laki dalam struktur sosial (Ardianto & Lisyaningsih, 2018). Isu gender pada dasarnya mendorong perempuan untuk lebih percaya diri dalam berkompetisi dengan laki-laki, serta memperjuangkan kesetaraan hak antara kedua jenis kelamin (Indrawati et al., 2021).

Konsep gender tidak hanya mencakup perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencerminkan perbedaan peran, karakter, dan kedudukan sosial yang dikonstruksikan oleh budaya. Ketimpangan atau bias gender yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan telah menjebak perempuan dalam kondisi yang tidak manusiawi. Perbedaan peran gender seringkali menyebabkan ketidaksetaraan dalam hak dan kewajiban perempuan, yang pada akhirnya melahirkan diskriminasi sistemik. Namun, lambat laun perempuan mulai menyadari ketidakadilan ini, yang kemudian memicu munculnya gerakan-gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender. Gerakan ini dikenal dengan sebutan feminisme. Setiap feminis mungkin memiliki pendekatan teori dan bentuk perjuangan yang berbeda, dengan fokus tuntutan yang juga bervariasi. Namun, seluruhnya memiliki tujuan utama yang serupa, yaitu mengangkat derajat dan martabat perempuan sebagai manusia seutuhnya (Tong, 2009).

Paham feminisme tidak hanya bertujuan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, melainkan mendobrak paham patriarki yang dianggap sebagai sebuah diskriminasi. Patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum perempuan (Setyowati et al., 2021). Patriarki merupakan salah satu penyebab ketimpangan gender yang memosisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sejak masa lampau, budaya masyarakat di dunia telah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua (Harris et al., 2023). Tuntutan ini kemudian melahirkan kritikan terhadap institusi keluarga yang dianggap sebagai belenggu bagi kebebasan wanita (Khuseini, 2018).

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) dalam bukunya *Pengantar Gender dan Feminisme*, istilah patriarki berasal dari kata "patriarkat," yang merujuk pada sebuah struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama, pusat otoritas, dan sosok dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Sistem patriarki yang meresap dalam kebudayaan masyarakat telah menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan gender yang berdampak luas, menyentuh hampir seluruh sektor aktivitas manusia. Dalam sistem ini, laki-laki berperan sebagai pengendali utama dalam masyarakat, sementara perempuan hanya memiliki peran yang sangat terbatas, bahkan sering kali tidak memiliki hak dalam ranah publik seperti ekonomi, sosial, politik, psikologi, dan juga dalam institusi pernikahan. Akibatnya, perempuan ditempatkan pada posisi subordinat atau inferior. Budaya patriarki yang membatasi peran perempuan secara sistematis telah membuat perempuan terkungkung dalam batasan-batasan yang tidak adil, dan menjadikan mereka sasaran perlakuan diskriminatif (Harris et al., 2023).

2. Wanita Kuat yang Mengubah Tataan Sosial London

Sindiran-sindiran sosial tentang kedudukan wanita di masyarakat dan orang kulit berwarna hitam sebagai minoritas menjadi sub-plot yang kuat. Selain Charlotte, ada karakter wanita lain yang hadir bersamanya, yaitu Lady Danbury dan Lady Augusta yang merupakan ibu King George. Masing-masing dari mereka merepresentasikan bagaimana wanita diperlakukan di masa itu.

Queen Charlotte yang menjadi ratu pertama Inggris dari ras berbeda tentu tidak langsung diterima oleh keluarga kerajaan dan rakyatnya. Lady Augusta sering diremehkan oleh parlemen karena mereka menganggap wanita tidak bisa memegang kendali atas kerajaan. Dan Lady Danbury, yang kisahnya tak kalah menarik dari karakter utama, benar-benar menginspirasi. Menjadi wanita kulit berwarna di tengah para bangsawan London berkulit putih bukan hal yang mudah. Meskipun orang kulit berwarna telah mendapatkan gelar berkat *The Great Experiment*, mereka masih tidak diterima oleh anggota bangsawan berkulit putih lainnya. Bahkan saat Lady Danbury ingin menggelar pesta, para bangsawan lainnya menolak untuk menghadiri pestanya.

Terlebih sejak kematian suaminya, hidupnya bergantung pada pengakuan kerajaan apakah anaknya akan mewarisi gelar suaminya, atau ia akan hidup tanpa properti, harta,

dan gelarnya. Saat Lady Danbury ingin meminta pertolongan hukum, tak ada pengacara yang ingin memenuhi panggilan wanita, kecuali ia tidak menuliskan namanya.

Namun, sadar bahwa hanya mereka yang mengetahui beban yang dirasakan satu sama lain, ketiganya saling menguatkan dan membantu. Seperti kata Lady Augusta kepada Lady Danbury, “Bertahun-tahun aku belajar bahwa aku tak akan menyerah pada kesia-siaan pencapaian wanita... Tutupi lukamu dan bertahanlah”.

The Great Experiment mungkin tidak akan pernah berhasil membuat dunia *Bridgerton* benar-benar inklusif jika bukan karena upaya Lady Danbury yang melakukan berbagai cara untuk memastikan bahwa *The Great Experiment* tidak hanya janji-janji palsu kerajaan.

Kisah-kisah mereka menambah makna dan memperkuat keseluruhan cerita. Karena upaya para karakter wanita kita, masyarakat di dunia *Bridgerton* bersatu, dan generasi berikutnya dari orang kulit berwarna, seperti *Duke of Hastings*, menikmati status yang sama dalam masyarakat seperti anggota bangsawan lainnya.

Hasil analisis peneliti diatas didasari oleh teori feminisme dari berbagai sumber jurnal penelitian. Misalnya, teori feminisme liberal menekankan pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, termasuk akses terhadap pendidikan dan pengambilan keputusan (Tong, 2009). Di berbagai belahan dunia, kesadaran perempuan akan pentingnya kesetaraan terus mengalami peningkatan, ditandai dengan semakin banyaknya perempuan yang menyuarkan hak mereka untuk diperlakukan sejajar dengan laki-laki. Hal inilah yang melatarbelakangi kemunculan gerakan besar yang kini dikenal sebagai feminisme (Winarti, 2023). Gerakan ini mulai berkembang sejak abad ke-18, tepatnya setelah Revolusi Prancis, sebagai reaksi terhadap kesadaran kolektif bahwa perempuan selama berabad-abad telah mengalami ketidakadilan, marginalisasi, dan pengabaian hak-haknya. Melalui gerakan feminisme, perempuan ingin menegaskan bahwa mereka bukan sekadar objek atau pelengkap, melainkan individu utuh yang memiliki hak hidup, hak untuk menyuarkan pendapat, serta hak berpartisipasi dalam ruang publik (Elder et al., 2021). Meskipun demikian, masih ada anggapan yang menilai feminisme sebagai ancaman terhadap posisi dominan laki-laki dalam struktur sosial. Sebagian orang beranggapan bahwa feminisme dapat memicu persaingan antara kedua gender. Padahal, perlu dipahami bahwa inti

perjuangan feminisme adalah untuk menciptakan kesetaraan gender, bukan untuk merebut peran laki-laki. Gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar setara dan menghapus berbagai bentuk diskriminasi yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat (Winarti, 2023). Feminisme merupakan suatu ideologi yang menyatakan terdapat persamaan hak antara pria dengan perempuan (Octaviani et al., 2022).

Dalam feminisme radikal, salah satu gerakan yang paling sering disuarakan adalah perlawanan terhadap budaya patriarki, karena patriarki dianggap sebagai sistem utama yang menindas perempuan secara struktural dan historis (MacKinnon, 1989). Budaya patriarki adalah suatu sistem sosial yang memberikan dominasi dan kekuasaan utama kepada laki-laki, menjadikannya sebagai figur sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam sistem ini, laki-laki secara historis diberi peran dominan dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, serta penguasaan atas hak-hak sosial dan ekonomi, sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah (Sopariyah & Khairunnisa, 2024). Struktur patriarki ini telah berakar sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Konstruksi sosial ini paling kentara dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya tradisional dan berada dalam kondisi ekonomi yang relatif rendah. Namun, meskipun dalam masyarakat modern dan berkembang sistem patriarki tidak sekuat di komunitas tradisional, jejak-jejaknya masih dapat ditemukan, meski dalam bentuk yang lebih halus dan dalam persentase yang lebih kecil (Octaviani et al., 2022).

Di samping dominasi budaya patriarki, teori hukum feminisme hadir sebagai alat penting untuk mengungkap dan mengevaluasi keberadaan bias gender dalam sistem hukum, termasuk dalam regulasi, proses peradilan, dan implementasi hukum itu sendiri. Meski hukum sering disusun dengan tampilan yang netral, dalam praktiknya ia kerap mengandung asumsi-asumsi patriarkal yang justru merugikan perempuan (Sitanggang et al., 2024). Pendekatan feminis terhadap hukum menuntut adanya penerapan perspektif yang lebih inklusif dan adil, dengan mempertimbangkan pengalaman hidup perempuan yang selama ini sering terpinggirkan dalam mekanisme hukum. Dalam kerangka analisisnya, feminisme menawarkan pemahaman kritis yang dapat digunakan untuk mereformasi sistem hukum agar lebih responsif terhadap

kebutuhan perempuan, seperti melalui pembaruan kebijakan atau undang-undang yang memberikan perlindungan lebih kuat bagi korban kekerasan. Dengan menempatkan keadilan gender sebagai landasan, teori hukum feminisme menjadi sarana untuk menciptakan sistem hukum yang lebih progresif dan berpihak pada kesetaraan (Sitanggang et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa matra feminisme dibutuhkan untuk menjamin keadilan yang inklusif bagi perempuan dan kelompok rentan. Feminisme dapat secara kritis melihat bahwa dalam masyarakat patriarki, ketidakadilan terhadap perempuan terjadi dalam skema jejaring penindasan yang saling mengunci.

Artinya perempuan tidak hanya mengalami ketidakadilan karena ia berjenis kelamin perempuan, tetapi jalinan identitas sosial lain yang berkelindan di sekitarnya memengaruhi kompleksitas penindasan (Arivia, 2021). Upaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembuatan hukum merupakan wacana kontemporer dalam rangka mewujudkan keadilan gender melalui cara pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) dalam ranah hukum. Sangat sulit mendefinisikan apa yang dimaksud dengan pemberdayaan, tetapi perlu digaris bawahi bahwa pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan hukum misalnya terkait penyelesaian konflik dan kekerasan terhadap perempuan dapat digambarkan sebagai sebuah *zero-sum* atau kekuatan yang menciptakan hubungan seperti cinta, penghormatan persahabatan sesama manusia, legitimasi dan lain sebagainya (Natalis, 2020).

3. Perjuangan Perempuan Melawan Patriarki

Dalam *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, perjuangan perempuan melawan dominasi patriarki menjadi tema yang sangat kuat dan menonjol. Serial ini dengan cermat menggambarkan bagaimana perempuan pada masa itu sering kali berada di bawah kendali laki-laki, baik dalam urusan pribadi, politik, maupun sosial. Meskipun mereka memiliki posisi sosial tertentu, perempuan tetap menghadapi berbagai batasan yang ditentukan oleh norma patriarki yang mengatur hampir setiap aspek kehidupan mereka. Melalui karakter Queen Charlotte dan beberapa tokoh perempuan lainnya,

serial ini memperlihatkan bagaimana mereka berusaha untuk menantang sistem yang menindas mereka.

Dalam episode pertama “*Queen To Be*” pada menit 07:50 ungkapan “dan aku keliru menganggap kau bisa memutuskan” mencerminkan pandangan Adolphus, kakak Queen Charlotte, yang meremehkan kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bias gender yang kuat, dimana perempuan dianggap kurang cakap atau tidak pantas untuk memegang kendali dalam pengambilan keputusan penting. Sikap ini mencerminkan pandangan yang umum terjadi pada masa tersebut yang membatasi peran perempuan dalam ranah publik dan keputusan strategis.

Dalam episode pertama “*Queen To Be*” pada menit 45:22 - 47:06, Ucapan George menegaskan otoritasnya sebagai raja dan menyoroti struktur patriarki yang mengakar dalam hubungan mereka. Dalam pernyataan ini terlihat bahwa kekuasaan mutlak berada di tangan raja. Walaupun Queen Charlotte memiliki peran yang dalam tatanan kerajaan namun tetap dipandang sebagai subordinat. Adegan ini menggambarkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dimana keputusan diambil sepihak tanpa memberi ruang untuk dialog atau kompromi. Hal ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender pada masa itu tetapi juga menggambarkan perjuangan emosional yang mungkin dihadapi Charlotte dalam mencari pengakuan dan kesetaraan sebagai seorang istri sekaligus ratu. Scene ini menyoroti bagaimana hierarki kekuasaan dapat menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang adil dan saling menghormati.

Dalam episode 3 “*Even Days*” pada menit ke 06:45 terdapat adegan di mana Lord Danbury berkata kepada Lady Danbury, “Maka kau tak perlu hadir, tetaplah di rumah bersamaku”. Pernyataan ini menunjukkan upayanya untuk melarang Lady Danbury pergi ke pesta minum teh bersama Queen Charlotte. Adegan ini menggambarkan dominasi Lord Danbury dalam hubungan mereka yang mencerminkan posisi perempuan pada masa itu sebagai pihak yang berada di bawah kendali suami. Larangan tersebut tidak hanya menunjukkan kurangnya kebebasan Lady Danbury dalam bersosialisasi tetapi juga memperlihatkan bagaimana kehidupan perempuan aristokrat sering kali dikendalikan oleh norma dan ekspektasi patriarki. Namun di balik larangan ini muncul konflik internal bagi Lady Danbury. Ia mulai menyadari pentingnya keberadaannya di acara tersebut, baik untuk memperkuat posisi sosialnya maupun

untuk mendukung agenda kesetaraan rasial. Scene ini menjadi awal dari tekad Lady Danbury untuk melawan batasan yang selama ini membelenggunya dan mulai memperjuangkan kebebasan serta hak-haknya.

Dalam episode 3 pada menit 45:36 - 45:54 Lady Danbury mengungkapkan kekecewaannya terhadap pandangan suaminya, Lord Danbury, yang memperlakukan perempuan dengan rendah. Baginya perempuan dianggap tidak lebih dari alat reproduksi. Sebuah pemikiran yang membuatnya merasa terkungkung dan tidak dihargai. Setelah bertahun-tahun hidup dalam bayang-bayang suaminya, Lady Danbury akhirnya memutuskan untuk melawan penindasan tersebut. Ia mulai memperjuangkan hak-haknya, mencoba merebut kembali kebebasan dan martabat yang dirampas selama pernikahan mereka.

Dalam episode 5 "*Gardens in Bloom*" pada menit 16:26 - 17:05 Pelayan pribadi Lady Danbury dengan ragu bertanya ketika Lady Danbury memutuskan untuk mengundang seorang pengacara guna menangani masalah kesetaraan antara kulit hitam dan kulit putih, "Apakah Anda pikir pengacara akan menemui seorang wanita?". Pertanyaan ini mencerminkan kondisi sosial pada masa itu, dimana perempuan masih dianggap rendah, lemah, dan tidak memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan, terutama dalam ranah hukum dan politik. Adegan ini mengungkapkan betapa besar tantangan yang dihadapi Lady Danbury dalam memperjuangkan hak-haknya. Tidak hanya berjuang melawan diskriminasi rasial, ia juga menghadapi stereotip gender yang merendahkan perempuan. Di tengah sistem patriarki yang mendominasi, keputusan Lady Danbury untuk melibatkan pengacara menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh masyarakat. Sikap tegas Lady Danbury menjadi simbol kekuatan dan pembebasan perempuan dari belenggu tradisi yang mengekang. Adegan ini merepresentasikan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak dalam pengambilan keputusan, terutama di ruang publik yang didominasi laki-laki.

Struktur budaya patriarki masih tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat, yang cenderung menempatkan perempuan dalam peran domestik dan membatasi ruang geraknya di sektor publik. Namun, kemajuan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi secara bertahap mulai memengaruhi pola pikir masyarakat dan memberi

tekanan terhadap keberlangsungan budaya tersebut (Ardianto & Lisyaningsih, 2018). Dalam pandangan feminisme sosialis, kapitalisme patriarkal dipandang sebagai sistem ideologis yang menjadi akar dari penindasan terhadap perempuan. Rumah tangga menjadi ruang utama di mana proses sosialisasi nilai-nilai patriarki dimulai dan terus direproduksi (Ardianto & Lisyaningsih, 2018). Feminisme sendiri merupakan gerakan sekaligus ideologi yang memperjuangkan kesetaraan gender, baik dalam ranah politik, sosial, ekonomi, budaya, maupun dalam kehidupan privat dan publik. Gerakan feminis hadir untuk mengoreksi ketimpangan gender yang terjadi, bukan untuk mengunggulkan satu jenis kelamin atas yang lain. Salah satu fokus utama feminisme adalah perlawanan terhadap sistem patriarki yang telah lama mendominasi. Sayangnya, konsep patriarki kerap disalahpahami, hingga memunculkan persepsi keliru bahwa gerakan feminis bertujuan untuk mengunggulkan perempuan di atas laki-laki, padahal esensinya adalah memperjuangkan keadilan dan kesetaraan (Octaviani et al., 2022).

Ketimpangan gender dan budaya patriarki adalah situasi dalam kehidupan sosial masyarakat di mana gender atau laki-laki dan perempuan mengalami ketidakadilan, terutama untuk perempuan. Dalam kehidupan sosial mereka, hak-hak dan keadilan perempuan digambarkan secara tidak kasat mata. Persepsi masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki berbeda. Budaya patriarki diidentifikasi dalam artikel ini, yaitu kesenjangan yang terus-menerus antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh sistem sosial yang tidak tersentralisasi, didominasi laki-laki, dan berorientasi laki-laki. Melihat kembali ke struktur sosial patriarki yang lebih besar adalah langkah pertama dan terpenting yang dapat kita ambil. Sekarang, peraturan konstitusi menjadi bagian dari persamaan, dan konsep sempit tentang ketidakadilan mulai muncul dalam kebijakan dan peraturan pribadi (Sopariyah & Khairunnisa, 2024).

Dalam bukunya *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Kamla Bhasin (2016) menyoroti bagaimana sistem patriarki memberi ruang dominasi bagi laki-laki atas berbagai aspek kehidupan perempuan. Salah satu bentuk kontrol tersebut tampak jelas dalam penguasaan atas daya produktif atau tenaga kerja perempuan. Dominasi ini tercermin dari posisi subordinat yang dialami perempuan, yang dilanggengkan oleh pandangan tradisional patriarki. Selain itu, perempuan juga menghadapi beban ganda, di mana mereka tetap

dibebani tanggung jawab domestik meskipun turut berkontribusi di ranah publik. Fenomena marginalisasi turut membuat perempuan tersingkir dari akses dan peran penting dalam masyarakat. Tidak hanya itu, stereotipe yang dilekatkan kepada perempuan sering kali bersifat negatif, mempersempit ruang gerak dan potensi mereka. Kekerasan berbasis gender juga menjadi bagian dari realitas pahit yang dialami perempuan, di mana mereka lebih sering menjadi korban dalam berbagai bentuk kekerasan tersebut (Harahap, 2022).

Representasi perjuangan ini, menurut Hall (1997), mengkonstruksi narasi bahwa perempuan dapat melawan penindasan melalui keberanian dan strategi. Propp mengidentifikasi Charlotte sebagai Pahlawan, dengan patriarki sebagai Penutup dan George sebagai Penutup Palsu yang awalnya membatasi kebebasannya, menyoroti dinamika perlawanan dalam narasi serial.

4. Kesetaraan Gender dalam Hubungan Kekuasaan

Dalam *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, peran Queen Charlotte tidak hanya dibatasi sebagai istri raja, tetapi juga sebagai seorang penguasa yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan politik yang signifikan. Meskipun pada awalnya dia dijodohkan dengan Raja George III dan terbatas pada peran tradisional seorang ratu, serial ini menggambarkan perjalanan karakter Charlotte yang berkembang menjadi seorang wanita yang tidak hanya mendukung suaminya dalam urusan kerajaan, tetapi juga memiliki suara dan pengaruh yang penting dalam dunia politik yang didominasi oleh laki-laki.

Queen Charlotte mengambil alih keputusan penting terkait stabilitas kerajaan saat Raja George mengalami gangguan kesehatan mental. Charlotte berjuang melawan norma-norma patriarkal dengan mengekspresikan ketidakpuasannya. Dalam episode 1, menit 07:40-08:53, saat perjalanan menuju istana, Charlotte mengancam untuk melukai dirinya sendiri jika tidak diizinkan memilih jalan hidupnya. Dia berkata, “Putar balik kereta ini, atau aku akan terpental... dan mati kehabisan darah” yang menunjukkan betapa mendesaknya situasi yang dihadapinya dan simbol perjuangan melawan penindasan.

Dalam Episode 5 di menit ke 16:55 - 18:00 Lady Danbury mengungkapkan tantangan besar yang dihadapinya saat mencoba mendapatkan hak atas harta peninggalan suaminya. Dialog tersebut tidak hanya memperlihatkan penderitaan pribadi Lady Danbury tetapi juga menggambarkan realitas yang dihadapi oleh banyak wanita pada era tersebut. Pada masa itu hukum dan norma sosial sering kali mengabaikan hak-hak perempuan, terutama dalam hal kepemilikan dan pewarisan harta. Wanita dianggap sebagai pihak yang bergantung sepenuhnya pada laki-laki, baik itu suami, ayah, atau saudara laki-laki. Ketika suaminya meninggal, Lady Danbury mendapati dirinya terjebak dalam situasi yang sulit, di mana ia tidak hanya harus memperjuangkan hak atas properti, tetapi juga martabat dan keberadaannya di masyarakat. Momen ini menggambarkan kekuatan Lady Danbury sebagai individu yang tidak menyerah meskipun menghadapi tekanan sosial yang besar. Dengan kecerdasan dan tekadnya, ia berusaha melawan sistem yang tidak adil. Perjuangan Lady Danbury bukan hanya kisah pribadi, tetapi juga cerminan dari gerakan awal emansipasi perempuan yang mulai menantang struktur sosial yang membatasi peran dan hak wanita.

Dalam episode 3 menit 12:00 - 18:00 George mengungkapkan tekanan pada dirinya. George mengungkapkan kepada Charlotte tekanan sebagai raja muda dan penderitaan mental yang ia sembunyikan. George mengatakan “kau pikir kau menanggung beban itu sendirian? Makota ini lebih berat dari apa yang kau tahu.” lalu Charlotte membalas mengatakan “jika begitu izinkan aku menanggungnya juga, jika bersama kita lebih kuat.” Hubungan kekuasaan mulai berubah menjadi kolaboratif. Charlotte menunjukkan empati dan menawarkan kesetaraan dalam menghadapi tantangan. Jawaban ini tidak hanya menunjukkan kasih sayang Charlotte, tetapi juga menandakan pergeseran dinamis dalam hubungan mereka. Dari hubungan yang awalnya didominasi oleh posisi George sebagai raja, kini mulai berkembang menjadi hubungan yang lebih setara dan kolaboratif. Dialog ini merepresentasikan pergeseran dalam hubungan kekuasaan dari hierarki yang kaku menjadi kemitraan yang lebih seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan di tengah tekanan sosial dan politik, kekuatan sejati dalam hubungan tidak hanya berasal dari posisi atau jabatan, tetapi dari kemampuan untuk saling berbagi beban dan dukungan emosional.

Pada menit ke 40:00 - 45:00 Lady Danbury memberi nasihat kepada Charlotte bahwa wanita bisa menggunakan kekuasaan secara tidak langsung. Lady Danbury mengatakan "Dunia ini dibangun untuk laki-laki, tetapi kita menggunakan kekuasaan dengan cara yang tidak dapat mereka lihat." Charlotte pun membalas dengan "Kalau begitu, biarkan mereka melihat. Aku tidak akan terlihat." Dialog ini mempertegas peran Charlotte sebagai simbol pemberdayaan wanita, melawan batasan gender. Jawaban Charlotte menandai pergeseran perspektif yang lebih modern dan progresif. Charlotte tidak hanya ingin menggunakan kekuasaan secara diam-diam tetapi juga bertekad untuk menantang norma-norma yang ada dengan menunjukkan kekuatannya secara terbuka. Baginya, pengakuan adalah bagian penting dari perjuangan melawan batasan gender. Percakapan ini mempertegas peran Charlotte sebagai simbol emansipasi dan pemberdayaan wanita. Ia menolak untuk tunduk pada peran tradisional yang mengisolasi wanita dari kekuasaan publik. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa wanita tidak hanya mampu memiliki kekuasaan, tetapi juga layak diakui secara setara dalam ruang-ruang kekuasaan yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki.

Adegan ini merepresentasikan kesetaraan gender dalam hubungan kekuasaan, di mana tokoh perempuan digambarkan memiliki kapasitas dan keberanian untuk mengambil alih tanggung jawab yang secara tradisional dimonopoli oleh laki-laki. Serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* berhasil menyampaikan isu kesetaraan gender melalui narasi yang kuat serta pembangunan karakter yang kompleks dan inspiratif.

Dengan menyoroti perjuangan wanita dalam konteks patriarki, serial ini memberikan wawasan penting tentang tantangan yang dihadapi oleh wanita di masa lalu serta relevansinya dengan isu-isu gender saat ini. Dialog-dialog yang kuat dan adegan-adegan emosional memperkuat pesan bahwa perjuangan untuk kesetaraan gender adalah suatu hal yang terus berlangsung. Kesetaraan gender dalam serial ini diperlihatkan melalui perkembangan hubungan Charlotte dan George yang menunjukkan kekuasaan tidak lagi dimonopoli oleh satu pihak. Queen Charlotte melambangkan kekuatan wanita yang bertransformasi dari individu yang terpaksa menerima aturan menjadi tokoh yang mengubah dinamika kekuasaan. Dialog dan

adegan yang dipilih menunjukkan bahwa kesetaraan gender tercapai melalui kerja sama, saling pengertian, dan keberanian untuk melawan norma tradisional.

Gender sebagai hasil konstruksi sosial sejak seseorang dilahirkan, secara tidak langsung telah berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk ketidakadilan (inequalities). Ketidakadilan gender ini tercermin dalam berbagai aspek implementasi kebijakan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan, termasuk dalam mekanisme pengambilan keputusan birokratis, pendekatan epistemologis, metode penelitian, serta proses evaluasi dan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan di lapangan (Rachmayani, 2015). Ketimpangan dalam relasi kekuasaan berbasis gender juga berdampak signifikan terhadap sektor pendidikan. Di Indonesia, akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan masih tergolong rendah dibandingkan dengan laki-laki. Padahal, pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembentukan manusia secara menyeluruh, yang mencakup proses internalisasi nilai-nilai budaya, etika, estetika, serta wawasan kebangsaan. Pendidikan berperan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi dan memiliki kesadaran sosial (Rachmayani, 2015).

Ketimpangan gender yang terjadi disebabkan oleh masih kuatnya pandangan dalam masyarakat bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang berbeda. Anak laki-laki dianggap lebih penting karena diharapkan menjadi pemimpin keluarga, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Masyarakat juga cenderung lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki dibandingkan perempuan, karena pendidikan dipandang sebagai jalan untuk meningkatkan status sosial laki-laki. Selain itu, budaya turut membentuk pembagian peran berdasarkan gender, termasuk dalam pemilihan jurusan pendidikan dan jenis pekerjaan yang dianggap cocok. Dalam setiap masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki konstruksi gender yang berbeda, yang menentukan posisi, pekerjaan, dan kekuasaan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Connell (2005) mengenai *hegemonic masculinity*, yaitu struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan melalui legitimasi budaya dan institusional atas superioritas maskulinitas. Perbedaan-perbedaan gender tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan kultural yang berlangsung secara terus-menerus. Gender dikonstruksi oleh masyarakat melalui norma-norma, nilai, serta praktik yang

diajarkan sejak dini, baik melalui lingkungan keluarga, institusi pendidikan, media, hingga institusi besar seperti agama dan negara. Menurut Sumar (2015), konstruksi ini disosialisasikan dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan perbedaan peran, harapan, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dianggap “wajar” oleh masyarakat. Feminisme solidaritas perempuan melawan patriarki adalah gerakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan bagi perempuan. Gerakan ini bertujuan untuk melawan ketidakadilan dan kekerasan yang menimpa perempuan (Harris et al., 2023).

Hall (1997) menegaskan bahwa representasi kesetaraan gender dalam adegan ini membentuk makna bahwa kekuasaan dapat dibagi melalui kerja sama. Dalam analisis Propp, Charlotte sebagai Pahlawan melawan Penutup (norma patriarkal) dan Penutup Palsu (posisi awal George), dengan narasi yang memperkuat pentingnya kemitraan setara.

5. Kebebasan Perempuan dalam Pilihan Pribadi

Dalam serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*, kebebasan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya adalah tema sentral yang sangat menonjol. Queen Charlotte sebagai karakter utama berusaha keras untuk mempertahankan keinginannya dalam memilih jalannya sendiri meskipun harus berhadapan dengan aturan tradisional yang sangat ketat dan sistem patriarki yang menekan hak-hak perempuan. Serial ini dengan cerdas menggambarkan Charlotte yang meskipun dalam posisi yang sangat terbatas sebagai seorang wanita dalam masyarakat yang sangat patriarkal namun terus berjuang untuk kebebasannya, baik dalam urusan pribadi maupun politik.

Dalam episode 1, menit 05:00 - 10:00, dialog antara Charlotte dan ibunya menunjukkan ketidakpuasan Charlotte terhadap pernikahan yang dipaksakan. Dia mengungkapkan keraguannya dengan mengatakan, "Aku tidak ingin menjadi pion dalam permainan tahta". Dia menekankan keinginannya untuk memiliki kontrol atas hidupnya. Penolakan Charlotte untuk menikah semata-mata demi kepentingan politik tanpa mempertimbangkan kehendaknya sendiri. Charlotte yang dijodohkan dengan

Raja George III, menghadapi dilema antara kewajiban sebagai ratu dan keinginannya untuk memiliki kebebasan pribadi.

Ungkapan ini menunjukkan kedalaman karakter Charlotte sebagai seorang wanita muda yang sadar akan posisinya di tengah kekuasaan tetapi juga merindukan kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri. Pernikahan yang diatur dengan Raja George III mewakili dilema yang kompleks. Di satu sisi, ia menghadapi kewajiban besar sebagai calon ratu yang harus mengutamakan kepentingan negara sementara di sisi lain ia mendambakan kontrol atas hidupnya sendiri dan bebas membuat pilihan sesuai dengan kehendaknya.

Dalam episode 2 menit 15:00 - 20:00, saat berbicara dengan Brimsley, dia mengungkapkan frustrasinya: “Jika aku akan menjadi ratu, aku harus mempunyai suara!” Ini menunjukkan bahwa meskipun dia memiliki posisi tinggi dia masih berjuang melawan sistem yang membatasi peran perempuan. Setelah menikah, Charlotte berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan suara dalam urusan kerajaan. Dialog ini menjadi titik penting dalam perkembangan karakter Charlotte. Ia tidak hanya mengungkapkan kekecewaannya terhadap sistem yang mengekangnya tetapi juga menunjukkan tekad untuk melawan dan menciptakan ruang bagi dirinya sendiri.

Queen Charlotte berusaha mengubah pandangan tradisional tentang peran seorang ratu yang sebelumnya hanya mendukung di balik layar menjadi seseorang yang aktif dalam proses pengambilan keputusan. Adegan ini juga menyoroti tema penting yaitu kekuasaan tidak hanya diberikan tetapi juga harus diperjuangkan terutama bagi perempuan dalam sistem yang tidak dirancang untuk mereka. Charlotte menjadi simbol terhadap norma-norma gender yang membatasi dan menginspirasi penonton untuk melihat pentingnya memiliki suara dan pengakuan dalam segala aspek kehidupan terlepas dari status atau posisi formal.

Pada episode 3, menit 35:00 - 40:00, Charlotte membuat keputusan sendiri setelah mengetahui bahwa George menghindari tanggung jawabnya sebagai suami. Charlotte mengambil kendali dengan menghadiri acara resmi tanpa meminta izin. Dia berkata, “Jika raja tidak mau berdiri di sampingku, aku akan berdiri sendiri. Aku bukan bayangan.” Pernyataan ini menggambarkan momen transformasi dalam perjalanan Charlotte sebagai seorang ratu. Sebelumnya ia mungkin merasa terjebak dalam struktur

kekuasaan yang menempatkan dirinya sebagai pendamping tanpa pengaruh nyata. Namun, keputusan untuk menghadiri acara resmi secara mandiri menunjukkan bahwa Charlotte tidak hanya berani mengambil peran aktif, tetapi juga siap menentang norma-norma yang membatasi dirinya. Tindakan ini adalah langkah besar dalam menunjukkan bahwa Charlotte memiliki suara dan kekuatan untuk bertindak sendiri bahkan dalam lingkungan yang dirancang untuk membatasi peran perempuan termasuk seorang ratu. Charlotte menolak untuk menjadi “bayangan” bagi suaminya atau sistem yang menganggapnya hanya sebagai pelengkap. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa ia mampu berdiri sendiri, memimpin, dan mengambil tindakan tanpa bergantung pada orang lain.

Pada episode 5, menit 45:00-50:00, Charlotte dan George menghadapi momen kritis dalam hubungan mereka yang mengungkapkan konflik inti pernikahan mereka. Charlotte yang selama ini merasa diabaikan dan dikesampingkan dari kehidupan pribadi suaminya akhirnya menuntut kejujuran. Dengan tegas Ia mengatakan, “Jika aku akan menjadi ratumu, aku harus mengenalmu sepenuhnya. kau tidak berhak memutuskan apa yang dapat atau tidak dapat ku tanggung.” Pernyataan ini menunjukkan tekad Charlotte untuk menegaskan dirinya sebagai pasangan yang setara bukan hanya sebagai istri yang pasif dan patuh. Di sisi lain George mencoba membela tindakannya dengan mengatakan “Aku sedang melindungimu.” Kalimat ini mencerminkan pola pikir patriarkal yang lazim pada masa itu, dimana laki-laki merasa memiliki hak untuk menentukan apa yang terbaik bagi perempuan bahkan jika itu berarti menyembunyikan kebenaran. George percaya bahwa dengan melindungi Charlotte dari aspek-aspek tertentu dalam hidupnya berarti Ia sedang menjalankan perannya sebagai suami yang peduli.

Namun, Charlotte dengan berani membalas, “Tidak, kau mengendalikanku. aku tidak akan hidup dalam ketidaktahuan.” Balasan ini tidak hanya mematahkan argumen George tetapi juga menegaskan hak Charlotte untuk memiliki kebebasan sepenuhnya dalam pernikahannya termasuk hak untuk mengetahui kebenaran. Baginya, perlindungan yang dibangun di atas kebohongan atau ketidakjujuran bukanlah kasih sayang melainkan kontrol yang membatasi dirinya sebagai individu. Dialog ini juga menggambarkan pergeseran dinamis menuju hubungan yang lebih setara. Charlotte

tidak lagi hanya mengikuti aturan yang ditetapkan oleh suaminya atau masyarakat. Sebaliknya, ia menuntut transparansi sebagai fondasi hubungan mereka. Dengan keberanian dan ketegasannya, Charlotte menunjukkan bahwa kebebasan dalam pernikahan bukan hanya tentang tindakan fisik tetapi juga tentang hak untuk berbagi kebenaran dan kejujuran.

Hal ini merepresentasikan pentingnya hak perempuan dalam menentukan pilihan pribadi mereka, termasuk dalam aspek pernikahan dan kehidupan keluarga. Dialog dan tindakan Charlotte dalam serial ini menggambarkan perjalanan perempuan untuk merebut kebebasan dalam menentukan pilihan pribadi mereka. Charlotte berkembang dari individu yang terjebak dalam pernikahan politik menjadi pemimpin yang berani mengambil kendali atas hidupnya. Setiap adegan mencerminkan perjuangan melawan sistem yang mencoba membatasi agensi perempuan, memberikan inspirasi bagi penonton tentang pentingnya hak untuk memilih. Teori agensi perempuan menekankan kemampuan perempuan untuk bertindak secara mandiri, membuat pilihan, dan mengubah kondisi sosial meskipun berada dalam struktur yang menindas. Menurut Mahmood (2005), agensi tidak selalu diwujudkan melalui bentuk perlawanan terbuka terhadap dominasi, tetapi juga melalui tindakan-tindakan kecil, kesadaran diri, dan strategi adaptif yang memungkinkan perempuan menegosiasikan ruang kuasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agensi perempuan bisa muncul dalam bentuk yang halus namun bermakna, seperti ketika tokoh Queen Charlotte tetap bersikukuh pada pilihannya dalam lingkungan istana yang penuh tekanan.

Hasil analisis peneliti sebelumnya dibangun berdasarkan landasan teori yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, yang memperlihatkan bagaimana ruang kebebasan perempuan telah lama dibatasi, khususnya dalam masyarakat yang bercorak patriarki. Therborn (2004) menegaskan bahwa sejak awal peradaban, semua masyarakat memiliki kecenderungan patriarkal, tanpa pengecualian. Sejalan dengan itu, Walby (1990) mendefinisikan patriarki sebagai sistem sosial dan struktural yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, dengan cara menindas, mengeksploitasi, dan mendiskreditkan perempuan. Sistem ini mendorong anggapan bahwa laki-laki secara alamiah layak untuk memegang kekuasaan, sementara perempuan diposisikan sebagai makhluk subordinat. Pada abad ke-18 dan 19, stereotip terhadap perempuan

semakin menguat; perempuan dianggap tidak rasional, lemah, dan tidak mampu berpikir mandiri. Dalam pandangan masyarakat saat itu, perempuan diposisikan layaknya properti milik laki-laki khususnya suami dan diharapkan menunjukkan ketaatan mutlak, seperti hewan peliharaan terhadap pemiliknya (Ilaa, 2021).

Sebagai respons terhadap realitas ini, muncul gerakan feminisme yang bertujuan memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Feminisme adalah seperangkat pemikiran, teori, gerakan, dan filosofi yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki berhak memperoleh kesetaraan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, intelektual, dan seksual. Kristeva (1986) membagi perkembangan feminisme ke dalam tiga gelombang utama. Gelombang pertama menekankan pada perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan tuntutan terhadap hak-hak politik dan pendidikan yang setara, serta memperjuangkan kemandirian perempuan fase ini dikenal dengan feminisme liberal. Gelombang kedua memperluas fokus ke persoalan yang lebih dalam seperti ketimpangan dalam dunia kerja, seksualitas, peran dalam keluarga, dan hak reproduksi, yang ditandai dengan munculnya feminisme radikal. Sementara itu, gelombang ketiga muncul sebagai respon terhadap kompleksitas identitas dan dampak globalisasi, mencakup isu-isu terkait seksualisasi perempuan dan pluralitas identitas gender, dan dikaitkan dengan pendekatan feminisme postmodern (Ilaa, 2021).

Menurut Wollstonecraft (1995), ketimpangan antara laki-laki dan perempuan merupakan hambatan besar dalam menciptakan masyarakat modern yang adil dan beradab. Ia menekankan bahwa kehidupan sosial yang sejati tidak dapat terwujud tanpa adanya keadilan sosial. Wollstonecraft menyerukan perlunya perubahan radikal terhadap pandangan konservatif masyarakat yang selama ini mengekang kebebasan dan hak-hak perempuan. Ia mengkritik kuat sistem gender yang memposisikan laki-laki sebagai sosok rasional dan unggul, sementara perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk sentimental dan lemah. Dalam pandangannya, perempuan harus diberdayakan melalui kejujuran, kecerdasan, dan kemandirian agar dapat memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki.

Wollstonecraft juga menyuarakan kritik terhadap bagaimana nilai dan peran perempuan telah diremehkan selama berabad-abad dalam berbagai medium seperti novel, karya sastra, dan sistem pendidikan. Ia percaya bahwa laki-laki dan perempuan

memiliki kapasitas intelektual yang sama jika diberi akses pendidikan yang setara. Kesenjangan yang terjadi bukanlah akibat kodrat alamiah, melainkan hasil dari diskriminasi yang terstruktur. Secara filosofis, Wollstonecraft menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau kepercayaan, memiliki nilai moral yang setara. Perbedaan antarindividu semestinya hanya didasarkan pada kepribadian, keterampilan, dan intelektualitas, bukan pada kategori sosial yang diskriminatif.

Oleh karena itu, hak dan kebebasan merupakan hak asasi yang harus dimiliki oleh semua individu, baik laki-laki maupun perempuan. Tanpa kebebasan, menurut Wollstonecraft (1989), tidak akan ada kebijakan yang sejati. Ia menyatakan bahwa kebebasan adalah fondasi utama dari kebijakan yang adil, dan perempuan yang hidup tanpa kebebasan hanya akan melahirkan ketimpangan yang terus-menerus dalam masyarakat.

Menurut Hall (1997), representasi kebebasan ini mengkonstruksi narasi bahwa perempuan dapat merebut otonomi melalui perlawanan. Propp mengidentifikasi Charlotte sebagai Pahlawan, dengan pernikahan politik sebagai Penutup dan ekspektasi sosial sebagai Penutup Palsu, menyoroti perjuangan individu melawan sistem.

6. Solidaritas Antar Perempuan

Serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* menonjolkan tema solidaritas antar perempuan sebagai salah satu pilar utama dalam narasi cerita. Solidaritas ini terlihat dalam berbagai hubungan yang dibangun oleh karakter-karakter perempuan dalam menghadapi tantangan hidup yang sering kali ditentukan oleh sistem patriarki yang menindas. Beberapa aspek utama dalam tema ini dapat dilihat dalam interaksi dan peran penting yang dimainkan oleh karakter-karakter.

Dalam episode 2 di menit 30:00 - 35:00, Lady Danbury membantu Queen Charlotte memahami situasi politik istana dan memberikan nasihat tentang bagaimana menghadapi tekanan. Lady Danbury mendatangi Charlotte untuk menawarkan dukungan saat Charlotte merasa terisolasi dalam pernikahannya. Charlotte: "Mereka semua berharap aku sempurna. Bagaimana aku bisa menanggung ini sendirian?". Pernyataan ini mencerminkan kelelahan dan kesepian yang ia rasakan di tengah

tuntutan istana dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi sebagai ratu muda dalam pernikahan yang kompleks. Lady Danbury dengan kebijaksanaannya yang khas merespons dengan penuh empati, "Anda tidak sendirian, Yang Mulia. Wanita seperti kita harus berdiri bersama. Selalu." Kalimat ini menjadi pernyataan solidaritas yang kuat, menekankan pentingnya dukungan antar perempuan dalam menghadapi tantangan di dunia yang didominasi oleh patriarki. Bagi Lady Danbury, solidaritas bukan hanya tentang kata-kata tetapi juga tindakan nyata untuk saling mendukung secara emosional dan strategis.

Adegan ini menggambarkan hubungan antara Lady Danbury dan Charlotte sebagai lebih dari sekadar hubungan formal antara seorang penasihat dan ratu. Lady Danbury hadir sebagai sosok yang memahami tekanan yang dirasakan Charlotte dan menawarkan kehadirannya sebagai bentuk dukungan yang tulus. Solidaritas yang ia tunjukkan bukan hanya memberikan nasihat, tetapi juga menegaskan bahwa Charlotte tidak perlu menghadapi semua itu sendirian.

Dalam episode 3 di menit ke 15:00 - 20:00, Lady Danbury membantu Charlotte untuk memahami politik istana. Dalam percakapan yang penuh makna, Lady Danbury memperingatkan Charlotte tentang pentingnya memahami permainan kekuasaan di istana. Dengan tegas ia mengatakan, "Anda harus mempelajari permainan ini, Yang Mulia, atau Anda akan termakan olehnya." Kalimat ini tidak hanya menggambarkan intrik yang terjadi di lingkungan istana, tetapi juga menekankan pentingnya kesiapan mental dan kecerdasan untuk bertahan di dunia yang penuh dengan tekanan dan persaingan.

Queen Charlotte, yang masih mencoba menavigasi perannya sebagai ratu, merespons dengan keraguan tetapi juga harapan, "Dan kau akan mengajariku?" Lady Danbury dengan kebijaksanaannya menjawab dengan penuh kehangatan, "Tentu saja. Bukankah itu tujuan pertemanan?". Dialog ini menegaskan hubungan unik antara keduanya yang melampaui batas formalitas istana dan berkembang menjadi solidaritas yang tulus antara dua perempuan yang saling mendukung.

Adegan ini menyoroti tema persahabatan yang strategis dimana hubungan mereka tidak hanya didasarkan pada empati tetapi juga pada tujuan bersama untuk bertahan dan berkembang dalam sistem yang sering kali tidak ramah terhadap perempuan. Lady

Danbury menunjukkan bahwa solidaritas antar perempuan tidak hanya tentang mendukung secara emosional tetapi juga memberikan alat dan pengetahuan untuk memberdayakan satu sama lain.

Dalam episode 4 di menit 25:00 - 30:00, Queen Charlotte dan Lady Danbury terlibat dalam percakapan mendalam yang menggali isu kebebasan dan perjuangan perempuan dalam menghadapi norma sosial yang menekan. Lady Danbury membuka dirinya dengan berbagi pengalaman pribadi tentang pernikahannya yang penuh beban. Dalam refleksi yang emosional dan penuh kebijaksanaan Ia berkata, “Hidupku bukanlah milikku sendiri, tapi bukan berarti aku tidak bisa menemukan kebebasan di dalamnya.” Pernyataan ini menggambarkan meskipun terjebak dalam peran dan tanggung jawab yang tidak dipilih namun tetap menemukan cara untuk mempertahankan kekuatannya dan menciptakan ruang kebebasan dalam batasan yang ada.

Queen Charlotte yang masih belajar menavigasi perannya sebagai ratu muda merespons dengan semangat dan tekad, “Maka kita harus menciptakan kebebasan kita sendiri, bersama-sama.” Kalimat ini tidak hanya menunjukkan solidaritas tetapi juga komitmen untuk saling mendukung dalam menghadapi tekanan sosial dan politik. Charlotte mulai menyadari bahwa meskipun mereka berdua terikat oleh sistem yang membatasi namun mereka memiliki kekuatan untuk menciptakan kebebasan mereka sendiri dengan saling mendukung. Dialog ini menjadi simbol perlawanan terhadap norma gender yang menekan dan menggambarkan bahwa kebebasan perempuan dapat diciptakan melalui solidaritas, keberanian, dan kemauan untuk melampaui batasan yang ada. Lady Danbury dan Charlotte melalui percakapan ini menjadi representasi perempuan yang tidak menyerah pada keadaan tetapi memilih untuk melawan dan menciptakan kebebasan yang mereka butuhkan bersama.

Solidaritas ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat saling mendukung untuk memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan. Beberapa adegan diatas memberikan inspirasi kepada penonton bahwa meskipun kebebasan mungkin tampak sulit dicapai dalam sistem yang membatasi namun bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Dengan saling dukung, berbagi kekuatan serta komitmen untuk melakukan perubahan, perempuan dapat menemukan cara untuk membebaskan diri dan

memberdayakan satu sama lain bahkan dalam situasi yang paling menekan. Solidaritas antar perempuan dalam serial ini digambarkan melalui hubungan Charlotte dan Lady Danbury yang saling mendukung dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Lady Danbury berperan sebagai mentor dan teman yang setia, sementara Charlotte belajar menemukan kekuatannya sendiri melalui dukungan tersebut. Setiap adegan menunjukkan bagaimana perempuan dapat saling memperkuat, berbagi pengalaman, dan menciptakan aliansi di tengah struktur patriarki.

Hasil analisis peneliti diatas didasari oleh teori dari berbagai sumber jurnal penelitian. Feminisme menekankan pentingnya solidaritas antara perempuan dalam melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesetaraan gender (Wibowo, 2022). Solidaritas antar perempuan dalam teori feminisme adalah kolaborasi untuk melawan ketidaksetaraan gender dan penindasan. Solidaritas antar perempuan dalam teori feminisme penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil gender. Feminisme mendorong kolaborasi, bukan persaingan, dalam mewujudkan masyarakat yang adil gender. Gerakan feminisme telah berperan penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, memberikan suara kepada mereka, dan mendukung perubahan sosial yang lebih adil. Feminisme harus bersifat revolusioner untuk memberantas ketidaksetaraan gender dan penindasan. Feminisme harus waspada terhadap tantangan interseksionalitas, yaitu penindasan yang melintasi batas-batas ras, kelas, kemampuan, status, identitas gender, seksualitas, dan penanda identitas terpinggirkan. Gerakan perempuan mampu mengurus persoalan personal menjadi politis dan public (Winarti, 2023).

Pengetahuan feminisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap klaim bahwa pengetahuan bersifat netral dan bebas dari nilai, sementara kenyataannya, konstruksi pengetahuan seringkali dilakukan dengan cara menyingkirkan, bahkan membungkam suara perempuan. Feminisme tidak hanya mengkritisi isi dan struktur ilmu pengetahuan yang patriarkal, tetapi juga melakukan pembongkaran terhadap institusi pendidikan yang selama ini dianggap sebagai pusat produksi pengetahuan. Alih-alih menjadi ruang bagi perubahan sosial yang inklusif, institusi pendidikan justru kerap mereproduksi ketimpangan dengan membiarkan praktik-praktik diskriminatif terhadap gender, seksualitas, ras, dan bentuk identitas lainnya (Winarti, 2023). Para akademisi feminis

menyadari realitas tersebut dan memilih untuk terlibat secara aktif sebagai agen perubahan yang menginisiasi transformasi sosial. Mengamalkan pengetahuan feminisme berarti mengambil posisi kritis terhadap norma yang mapan, yang sering kali membuat mereka yang mengidentifikasi sebagai feminis mengalami stigma, marginalisasi, bahkan tekanan dari struktur kekuasaan yang dominan. Namun, kekuatan utama dari feminisme terletak pada kemampuannya untuk merumuskan strategi, melakukan negosiasi, dan menunjukkan ketangguhan atau *resiliensi*. Para pemikir feminis meyakini bahwa kekuatan bertahan feminisme bersumber dari solidaritas, yang menjadi fondasi utama dalam membangun ruang-ruang pertahanan dan perjuangan kolektif (Arivia, 2021).

Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi solidaritas ini membentuk makna bahwa kolaborasi perempuan dapat mengatasi penindasan. Dalam kerangka Propp, Charlotte dan Lady Danbury sebagai Pahlawan bersama melawan Penutup (patriarki) dan Penutup Palsu (tekanan istana), dengan narasi yang menekankan kekuatan aliansi perempuan.

Analisis dengan menggunakan pendekatan naratif Vladimir Propp dalam skripsi ini telah disederhanakan menjadi lima tahapan utama: *Situasi Awal*, *Tantangan Awal*, *Perjalanan & Ujian*, *Kemenangan/Keberhasilan*, dan *Resolusi*. Adaptasi ini dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan penelitian terhadap serial modern yang kompleks seperti *Queen Charlotte: A Bridgerton Story*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi serial ini tidak hanya mengikuti struktur alur sebagaimana digambarkan Propp, tetapi juga menghadirkan dimensi ideologis berupa representasi perjuangan feminisme. Queen Charlotte dan Lady Danbury digambarkan sebagai tokoh perempuan yang berupaya merebut ruang pengambilan keputusan dari tangan sistem patriarki. Adegan-adegan penting menunjukkan transformasi perempuan dari posisi subordinat menjadi subjek yang berkuasa.

Dengan demikian, struktur Propp dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk memetakan alur cerita, tetapi juga sebagai kerangka untuk menafsirkan representasi hak perempuan. Narasi klasik kerajaan yang biasanya menempatkan perempuan

sebagai objek pasif direkonstruksi menjadi kisah perjuangan feminis, di mana perempuan berhak menentukan arah hidupnya, memimpin, dan membangun sistem sosial yang lebih setara.

Tabel 3. 2 Hasil Pembahasan Adaptasi 5 tahap Vladimir Propp

Tahap Naratif Propp (Adaptasi)	Adegan / Dialog	Analisis Feminisme
Situasi Awal	Charlotte dijodohkan dengan Raja George III tanpa persetujuan; “Dan aku keliru menganggap kau bisa memutuskan.”	Perempuan digambarkan tidak memiliki kendali atas hidupnya, terikat pada sistem patriarki dan politik perjodohan.
Tantangan Awal	Charlotte melawan sistem; “Mengapa aku harus menikah dengan pria yang tidak kukenal? Mengapa harga diriku terikat pada mahkota ini?”	Perempuan mulai mempertanyakan norma patriarkal, muncul kesadaran untuk menolak peran pasif.
Perjalanan & Ujian	Lady Danbury menegaskan pentingnya gelar untuk kesetaraan ras; Charlotte menghadapi tekanan istana; “Apakah anda pikir pengacara akan menemui wanita?”	Resistensi perempuan ditampilkan melalui dukungan antarperempuan, meskipun menghadapi diskriminasi gender dan rasial.
Kemenangan / Keberhasilan	Charlotte menegaskan otonominya; “Itu tidak perlu. Aku yang memutuskan. Sudah kuputuskan. Aku rajamu.”	Perempuan memperoleh pengakuan simbolis sebagai pengambil keputusan; membalikkan posisi dari objek menjadi subjek berkuasa.
Resolusi	Charlotte dan George berbagi beban kekuasaan; “Jika begitu izinkan aku menanggungnya juga, jika bersama kita lebih kuat.”	Kesetaraan gender digambarkan melalui kemitraan, bukan dominasi; menunjukkan transformasi sosial dalam relasi laki-laki dan perempuan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan digambarkan melalui serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis naratif Vladimir Propp. Berdasarkan hasil temuan, serial ini tidak hanya menampilkan kisah romansa sejarah, tetapi juga membangun narasi yang sarat makna tentang perjuangan perempuan untuk memperoleh otonomi dalam sistem sosial yang patriarkal dan hierarkis. Melalui karakter utama Queen Charlotte dan Lady Danbury, serial ini memperlihatkan bagaimana perempuan mampu melampaui batas-batas peran tradisional yang dibentuk oleh budaya dan kekuasaan laki-laki. Representasi yang dihadirkan menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar pelengkap dalam ruang sosial, melainkan aktor yang aktif, berpengaruh, dan memiliki kapasitas untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan demikian, serial ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketimpangan gender yang masih relevan hingga masa kini.

Hak perempuan dalam pengambilan keputusan direpresentasikan secara tegas melalui tindakan dan dialog yang menempatkan Queen Charlotte serta Lady Danbury sebagai figur yang mampu memegang kendali atas pilihan hidupnya, baik di ranah domestik maupun politik. Dalam sistem kerajaan yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, keduanya tetap menunjukkan kemandirian dalam menentukan keputusan penting, yang menandai pergeseran peran perempuan dari objek pasif menjadi subjek aktif. Representasi ini menegaskan bahwa hak perempuan tidak hanya sebatas wacana kesetaraan, tetapi juga praktik nyata dalam konteks sosial yang kompleks dan penuh tekanan moral. Ketegasan Charlotte dalam mengambil keputusan menggambarkan bentuk resistensi terhadap penindasan struktural yang mengakar dalam budaya patriarki. Dengan demikian, penggambaran hak perempuan dalam serial ini tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi menjadi cerminan perjuangan nyata dalam menegaskan eksistensi dan kedaulatan perempuan.

Tokoh perempuan dalam serial ini juga merepresentasikan sosok kuat yang mengubah tatanan sosial London melalui keberanian dan ketegasan dalam menghadapi sistem bangsawan kulit putih yang konservatif. Queen Charlotte, melalui posisinya sebagai ratu berkulit gelap, menantang hierarki rasial dan gender yang selama ini mendominasi struktur sosial kerajaan Inggris abad ke-18. Tindakan dan keputusan Charlotte membuka ruang baru bagi penerimaan terhadap keberagaman dan pengakuan atas kemampuan perempuan sebagai pemimpin. Representasi ini menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan bukan sekadar simbol keanggunan, tetapi kekuatan yang mampu mengguncang struktur sosial yang timpang. Melalui karakter ini, serial berhasil menampilkan bagaimana kepemimpinan perempuan dapat menjadi agen perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat patriarkal.

Perjuangan perempuan melawan patriarki tergambar melalui perjalanan Queen Charlotte dan Lady Danbury yang menghadapi penindasan, keterbatasan, serta ekspektasi sosial yang mengekang kebebasan mereka. Keduanya digambarkan harus menavigasi tekanan budaya dan politik dengan kecerdasan, diplomasi, serta kekuatan emosional yang tinggi agar tetap memiliki ruang untuk mengambil keputusan sendiri. Bentuk perlawanan yang mereka tunjukkan bukan berupa konfrontasi langsung, melainkan strategi cerdas yang memanfaatkan posisi sosial dan kekuasaan yang dimiliki untuk menegosiasikan peran mereka. Hal ini menegaskan bahwa feminisme dalam konteks serial ini tidak bersifat agresif, melainkan reflektif dan strategis dalam melawan sistem yang menindas. Dengan demikian, representasi perjuangan perempuan dalam serial ini memperlihatkan bahwa kekuatan sejati perempuan terletak pada kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan mengubah struktur kekuasaan dari dalam.

Kesetaraan gender dalam hubungan kekuasaan tergambar secara jelas melalui dinamika interaksi antara Queen Charlotte dan King George III yang menunjukkan hubungan yang saling melengkapi, bukan mendominasi. Ketika Raja mengalami gangguan mental, Charlotte berperan aktif dalam menjaga stabilitas kerajaan, menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan tanggung jawab yang sama dalam mengelola kekuasaan. Relasi mereka menjadi simbol kesetaraan emosional dan intelektual, di mana cinta dan tanggung jawab dibangun atas dasar saling menghormati, bukan ketergantungan. Melalui relasi ini, serial menantang stereotip lama yang menempatkan perempuan hanya

sebagai pendamping laki-laki tanpa peran substantif dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, narasi kesetaraan dalam serial ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan saling pengakuan antara laki-laki dan perempuan sebagai fondasi terciptanya keseimbangan kekuasaan.

Kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan pribadi direpresentasikan melalui keputusan tokoh-tokoh perempuan untuk menolak tunduk pada tekanan sosial dan memilih jalan hidup yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Lady Danbury, misalnya, memilih hidup mandiri setelah kematian suaminya dan menolak kembali terikat oleh sistem patriarki yang mengekang kebebasan pribadinya. Kebebasan ini digambarkan bukan sebagai bentuk pemberontakan moral, tetapi sebagai ekspresi otonomi dan kesadaran diri perempuan dalam menentukan arah kehidupannya. Serial ini menampilkan bahwa kebebasan perempuan bukan hanya hak individual, melainkan juga bagian dari perjuangan kolektif menuju pengakuan sosial yang setara. Dengan demikian, representasi kebebasan dalam serial ini menjadi simbol penting bagi emansipasi perempuan yang terus relevan dalam konteks sosial modern.

Solidaritas antar perempuan menjadi kekuatan utama yang menopang perjuangan dan keberhasilan tokoh-tokoh perempuan dalam serial ini, di mana dukungan dan empati menjadi alat untuk menghadapi ketidakadilan sosial. Hubungan antara Queen Charlotte, Lady Danbury, dan Violet Bridgerton menggambarkan ikatan emosional dan intelektual yang memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan politik. Solidaritas ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan jaringan dukungan dan kolaborasi yang kuat. Serial ini dengan demikian menampilkan gagasan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya terletak pada kemampuan pribadi, tetapi juga pada kesadaran kolektif untuk saling menguatkan dalam menghadapi sistem yang menindas. Oleh karena itu, solidaritas antar perempuan menjadi elemen penting yang meneguhkan representasi feminisme sebagai gerakan sosial yang berakar pada kebersamaan dan empati.

Secara keseluruhan, *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* merepresentasikan perjuangan panjang perempuan dalam memperoleh hak untuk mengambil keputusan secara mandiri di tengah tekanan sosial yang patriarkal. Serial ini menggabungkan elemen sejarah, politik, dan emosi untuk menciptakan narasi yang kuat tentang perempuan sebagai agen

perubahan yang cerdas dan berdaya. Melalui visual, dialog, dan karakterisasi yang kompleks, karya ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan tidak pernah sederhana, tetapi selalu sarat dengan negosiasi, kesadaran, dan keberanian moral. Dengan demikian, serial ini tidak hanya menjadi produk hiburan semata, melainkan juga sarana reflektif yang menggugah kesadaran publik akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender. Kesimpulan ini menegaskan bahwa representasi perempuan dalam serial ini merupakan simbol dari perjalanan panjang menuju pengakuan hak, kebebasan, dan solidaritas yang menjadi inti perjuangan feminisme.

B. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengatasi atau memperbaiki keterbatasan-keterbatasan tersebut guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan objektif.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan akses terhadap platform dalam mengutip gambar atau adegan

Dalam penelitian ini, akses terhadap platform yang menyediakan gambar atau adegan yang relevan masih terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi kelengkapan data visual yang digunakan dalam analisis, sehingga hasil penelitian mungkin kurang optimal dalam memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait aspek visual yang diteliti.

2. Keterbatasan metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif yang bersifat subjektif, di mana interpretasi data bergantung pada sudut pandang peneliti. Karena sifatnya yang subjektif, hasil penelitian ini dapat berbeda jika dilakukan oleh peneliti lain dengan sudut pandang yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode tambahan atau pendekatan yang lebih objektif, seperti triangulasi data atau analisis kuantitatif, guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

C. Saran

Penelitian ini berfokus pada representasi hak perempuan dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis naratif Vladimir Propp. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi struktur naratif dalam cerita serta melihat bagaimana peran dan posisi perempuan dalam alur cerita dikonstruksikan.

Namun, penelitian ini masih memiliki ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan aspek lain yang lebih luas dan mendalam. Misalnya, penelitian dapat difokuskan pada analisis karakter, relasi kuasa, atau representasi perempuan dalam konteks budaya dan sejarah yang lebih spesifik.

Serial *Queen Charlotte: A Bridgerton Story* merupakan sebuah karya yang unik dan menarik, tidak hanya karena alur ceritanya yang kuat, tetapi juga karena kompleksitas permasalahan sosial yang diangkat di dalamnya. Serial ini menghadirkan isu-isu penting terkait peran perempuan, kekuasaan, dan dinamika sosial pada masa itu. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dari perspektif yang berbeda, seperti analisis feminis, kajian gender, atau pendekatan sosiologis untuk memperkaya wawasan mengenai makna dan dampak representasi data yang ditampilkan dalam serial ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, M. (2017). Postfeminism, neoliberalism and a 'successfully' balanced femininity in celebrity CEO autobiographies. *Gender, Work & Organization*, 24(3), 314-327.
- Ardianto, I., & Lisyaningsih, U. (2018). Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. *E-Journal UGM*, 53(9), 287. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/332/307;PERAN>
- Arivia, G. (2021). Perempuan dan Inisiatif Keadilan. In *Jurnal Perempuan* (Vol. 26, Issue 3).
- Azahra, Rifa, Maulana Rifai, and Weni Adistyning Arindawati. "Representasi seksisme dalam serial drama Netflix The Queen's Gambit dari pandangan Roland Barthes." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 9.1 (2021): 24-44.
- Azeharie, S., Sari, W. P., & Irena, L. (2022, April). Feminism Perspective on Bridgerton Drama Serial. In *3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)* (pp. 72-80). Atlantis Press.
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 74-82.
- Batubara, A. K. (2008). Pemanfaatan Media Komunikasi Massa Sebagai Sumber Informasi. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 73-82.
- Daybell, J. (Ed.). (2004). *Women and Politics in Early Modern England, 1450–1700* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315233864>
- Davis, A. Y. (2016). *Freedom is a constant struggle: Ferguson, Palestine, and the foundations of a movement*. Haymarket Books.
- Effendi, M. (2009). Peranan internet sebagai media komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 130-142.
- Elder, L., Greene, S., & Lizotte, M. K. (2021). Feminist and Anti-Feminist Identification in the 21st Century United States. *Journal of Women, Politics and Policy*, 42(3), 243–259. <https://doi.org/10.1080/1554477X.2021.1929607>
- Eriyanto, Analisis Isi Pengantar Metode untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group, 2010), h. 11.

- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. *KOMUNIKASI MASSA*.
- Hall, S. (1997). The spectacle of the other. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 7.
- Hanggraeni, D. (2011). Efficacy: Faktor penentu perilaku keputusan organisasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Harahap, N. H. P. (2022). Perempuan dan Budaya Patriarki. *Prosiding Seminar Nasional PSSH ...*, 1, 1–8. <http://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/32>
- Harris, M. M., Gono, J. N., Naryoso, A., Komunikasi, I., Ilmu, F., Politik, I., Diponegoro, U., Ilmu, F., Politik, I., Diponegoro, U., Suryo, J. A., Pos, K., Sakina, I., & Hasanah, D. (2023). *ANALISIS KETIDAKSETARAAN GENDER PADA PEREMPUAN DALAM SERIES GADIS KRETEK (2023) Ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki masih terjadi di berbagai dalam gender kelemahan fisik masih sering digunakan sebagai alasan untuk membatasi orang yang*.
- Harnoko, D. A. (2023). *Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film Moxie dan Morning Glory)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall).
- Huda, H. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya*. CV Cendekia Press.
- Hufton, O. H. (1995). *Women and the Limits of Citizenship in the French Revolution*. University of Toronto Press.
- Indrawati, I., Abdullah, A., & Aksa, A. (2021). Teologi Gender dalam Tradisi Sibaliparri: Peran Perempuan Pesisir Polewali Mandar (The Gender Theology in the Sibaliparri Tradition: the Role of Coastal Women in Polewali Mandar). *Potret Pemikiran*, 25(2), 192. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i2.1663>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 223.

- Jones, B.F., & Knuth, R.A. (1991). What Does Research Say about Mathematics? [online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/265149092_What_Does_Research_Say_About_Mathematics .
- Khuseini, A. A. (2018). Institusi Keluarga Perspektif Feminisme. *Tsaqafah*, 13(2), 297. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1510>
- Komnas Perempuan. (2019). Hak perempuan adalah hak-hak dasar yang wajib dihormati, dilindungi, dipenuhi, dan dimajukan oleh negara, termasuk hak untuk bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi: Penjelasan Komnas Perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Laksono, P. (2019). Kuasa media dalam komunikasi massa. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 4(2), 49-61.
- Laksmono, A., Luik, J. E., & Budiana, D. (2022). Penggambaran Bangsawan Kulit Hitam dalam Serial Netflix “Bridgerton”. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).
- Lubis, R., & Triadi, I. (2024). Menganalisis kesetaraan gender dalam perspektif konstitusi (studi tentang perlindungan hak asasi manusia). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3b), 892-901.
- Luhulima, A. S. (2007). *Bahan Ajar tentang Hak Perempuan: UU No. 7 Tahun 1984 Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita*. Yayasan Obor Indonesia.
- Lulu’Aniqurrohman, S. F. (2023). Kesetaraan gender dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50-56.
- Nasution, K. (2008). Menjamin Hak Perempuan dengan Taklik Talak dan Perjanjian Perkawinan. *Unisia*, 31(70).
- Natalis, A. (2020). Reformasi Hukum Dalam Rangka Mewujudkan Keadilan Bagi Perempuan: Telaah Feminist Jurisprudence. *Crepido*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.14710/crepido.2.1.11-23>
- Nazar, N. K. (2021). Hak–hak Perempuan dalam Kultur Patriarki pada Film Serial Bridgerton.
- Newman, R., & Antin, J. (2016). Building for trust: Insights from our efforts to distill the fuel for the sharing economy. *Airbnb Engine*.
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 77-95.

- Nihlah, S. (2023). *Representasi Perempuan Feminis (Analisis Semiotika Dalam Film Penyalin Cahaya, Sokola Rimba, dan Yuni)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki Di Indonesia. *BroadComm*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Pane, A. (1949). *Habis gelap terbitlah terang*. Balai Pustaka (Persero), PT.
- Patton, M. Q. (2002). "Qualitative Research and Evaluation Methods". Thousand Oaks, CA: Sage.
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufan, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. *Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)*.
- Perempuan, K. (2019). Membangun Akses ke Keadilan bagi Perempuan Korban Kekerasan :Perkembangan Konsep Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan (SPPTPKKTP) (E. Mukarramah, E. Soeprato, I. Harsono, & K. Tridewiyanti (ed.); Cetakan Ke). Komnas Perempuan
- Propp, V. (1928). *Morphology of the folktale*. Leningrad: Academia.
- Rachmayani, A. N. (2015). *Relasi Gender dan Kekuasaan*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Setyowati, N. R., Kasnadi, & Hurustyanti. (2021). Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 14. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/88/95>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sitanggang, Y. H., Labora, E., & Br, S. (2024). *Teori Hukum Feminisme dan Perlindungan Hukum Bagi Perempuan di Indonesia*. 05(04), 10–18.
- Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024). Budaya Patriarki Dan Ketidak Adilan Gender Di Kehidupan Masyarakat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3227–3232. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.311>
- Sumar, W. T. (2015). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN. *MUSAWA*, 38(1), 35–44. <https://doi.org/10.1016/j.anuro.2003.10.003>

- Tamba, S. (2010). *Hak asasi perempuan dalam hukum keluarga Islam dan relevansinya dengan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan* (Doctoral dissertation, p).
- Wiesner-Hanks, M. E. (2019). *Women and gender in early modern Europe* (Vol. 41). Cambridge University Press.
- Wibowo, B. A. (2022). FEMINISME INDONESIA. *Karmawibangga : Historical Studies Journal*, 33(1), 1–12.
- Winarti, R. (2023). Tantangan Peran Wanita dalam Demokrasi di Masa Sekarang dan Yang Akan Datang. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 307–318.
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.28035>
- Wollstonecraft, M. (1995). *A Vindication of the Rights of Woman; A Vindication of the Rights of Men, and Hints*. Cambridge: Cambridge University Press
- Zandra, E. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).